

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT NETRA
MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DI UPT
RSCN MALANG**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Sayudha Patria

(0810213080)

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

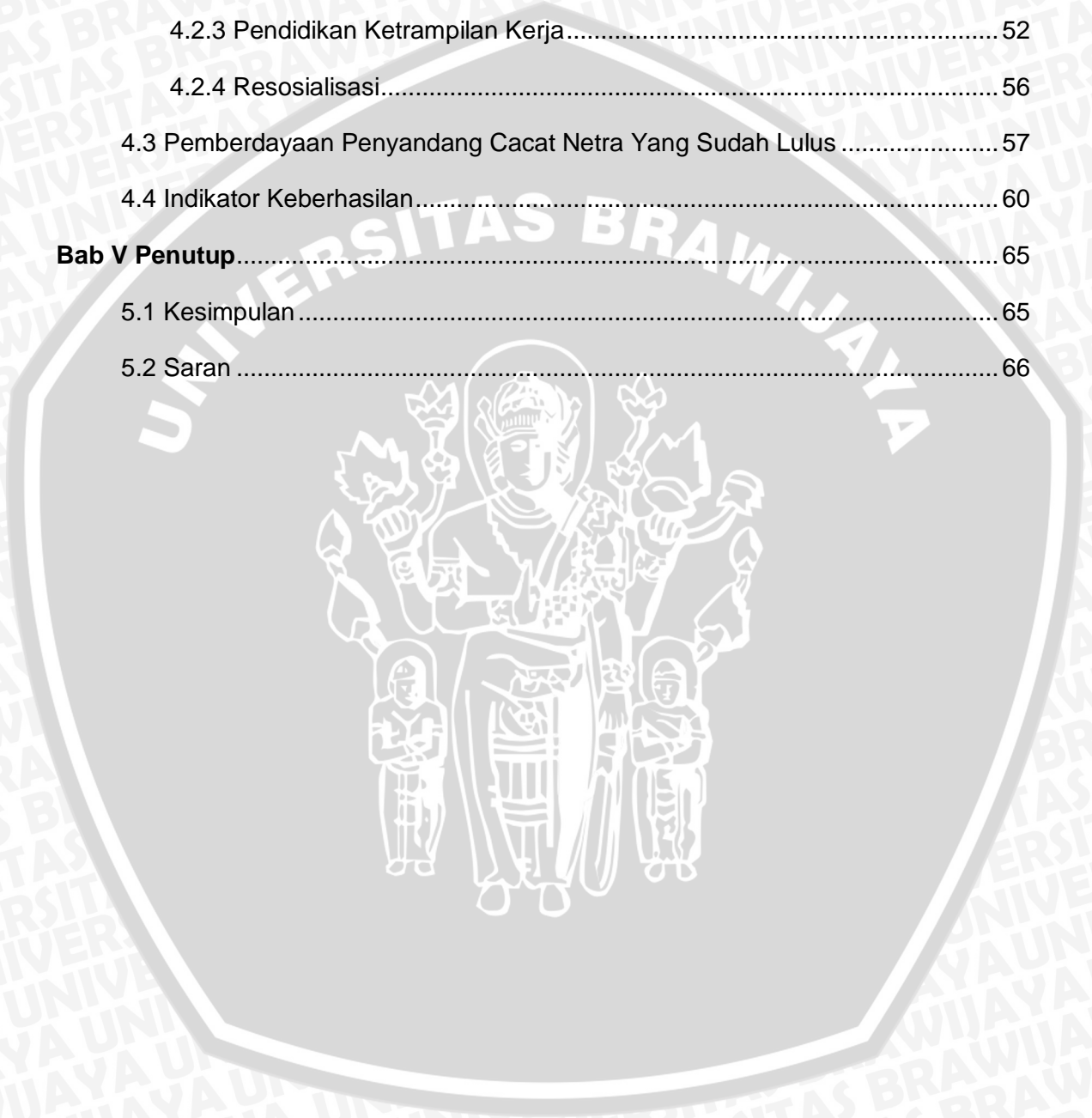
2013

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Lembar Persetujuan	II
Lembar Pengesahan.....	III
Surat Pernyataan Keaslian	IV
Daftar Riwayat Hidup.....	V
Kata Pengantar.....	VI
Daftar Isi	VII
Daftar Tabel.....	VIII
Daftar Gambar	IX
Abstrak.....	X
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
Bab II Kajian Teoritis	6
2.1 Pemberdayaan Masyarakat.....	6
2.1.1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	6
2.1.2. Permasalahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	7
2.1.3. Tahap – Tahap Pemberdayaan Masyarakat	8
2.2 Pendidikan	10
2.2.1. Pengertian	10
2.2.2. Tujuan Pendidikan.....	11
2.3 Pelatihan	12
2.3.1. Pengertian	12

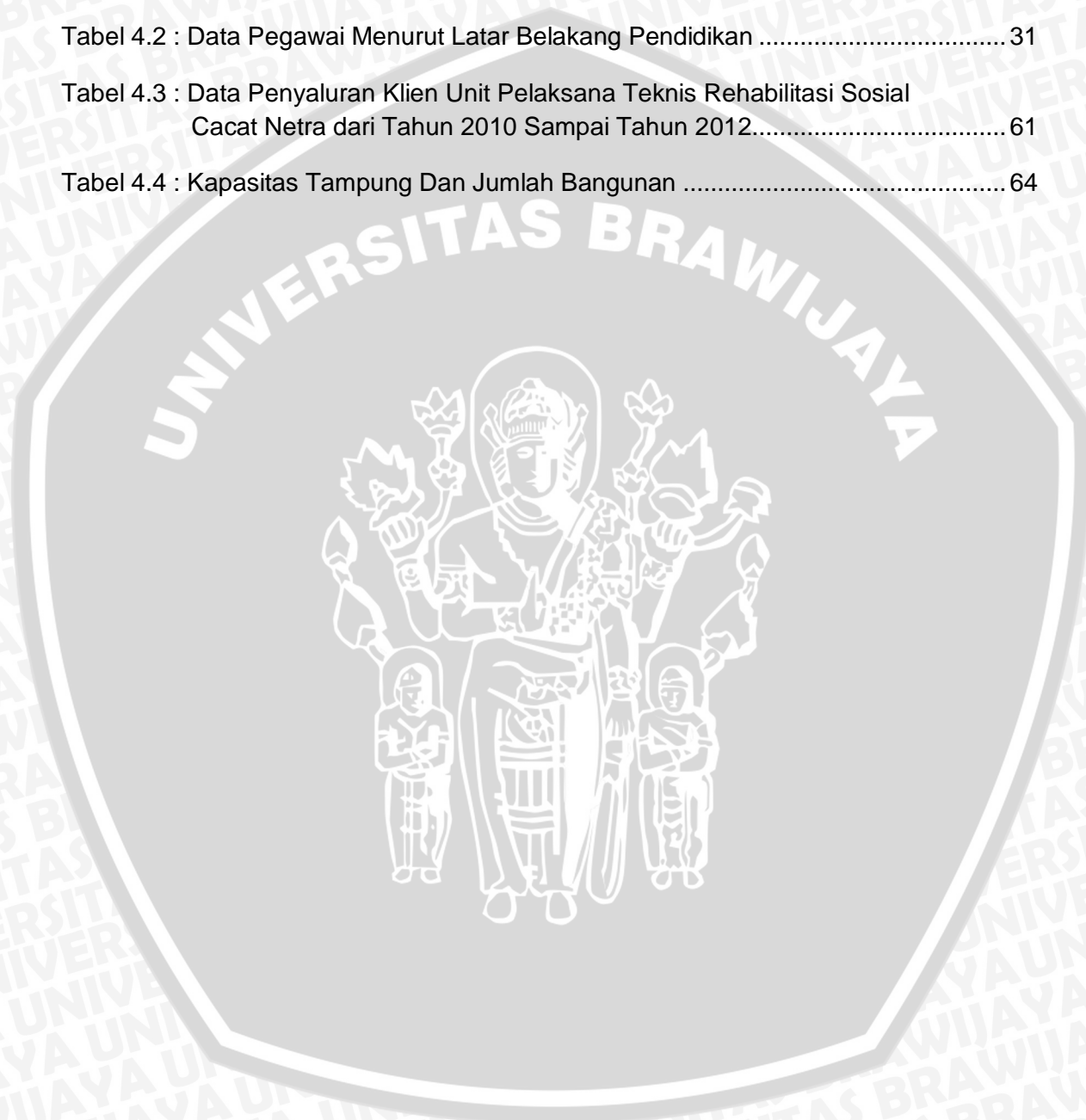
2.3.2. Tujuan Penelitian.....	13
2.4 Kesejahteraan.....	14
2.4.1. Kebutuhan Hidup Manusia.....	14
2.4.2. Elemen Kesejahteraan Penyandang Cacat.....	15
2.4.3. Hak Penyandang Cacat	16
2.4.4. Indikator Peningkatan Kesejahteraan Bagi Penyandang Cacat	16
2.5 Penelitian Terdahulu.....	17
2.6 Kerangka Teoritik	18
Bab III Metode Penelitian.....	19
3.1 Dasar Penelitian	19
3.2 Lokasi Penelitian	20
3.3 Penentuan Informan.....	20
3.4 Fokus Penelitian	20
3.5 Jenis Data.....	21
3.6 Alat dan Teknik Pengumpulan Data	22
3.7 Metode Analisis Data.....	23
3.8 Keabsahan Data.....	26
3.9 Prosedur Penelitian.....	27
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	29
4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.1.1. Sejarah Berdirinya Unit Pelaksana Teknis Resosialisasi Sosial Cacat Netra	29
4.1.2. Struktur Organisasi.....	30
4.1.3. Tugas Pokok Fungsi dan Tujuan UPT RSCN Malang	32
4.2 Pemberdayaan Penyandang Cacat Netra Selama di Panti	35
4.2.1. Pendekatan Awal	36
4.2.2. Pendidikan dan Pelatihan Penyandang Cacat Netra	40
4.2.2.1. Kelas Persiapan A	41

4.2.2.2. Kelas Persiapan B	46
4.2.2.3. Kelas Dasar.....	48
4.2.2.4. Kelas Kejuruhan.....	50
4.2.2.5. Kelas Praktis	51
4.2.3 Pendidikan Ketrampilan Kerja.....	52
4.2.4 Resosialisasi.....	56
4.3 Pemberdayaan Penyandang Cacat Netra Yang Sudah Lulus	57
4.4 Indikator Keberhasilan.....	60
Bab V Penutup	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jumlah Penyandang Cacat Netra di Profinsi Jawa Timur Tahun 2012.....	1
Tabel 4.1 : Data Pegawai Menurut Golongan dan Jenis Kelamin	31
Tabel 4.2 : Data Pegawai Menurut Latar Belakang Pendidikan	31
Tabel 4.3 : Data Penyaluran Klien Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra dari Tahun 2010 Sampai Tahun 2012.....	61
Tabel 4.4 : Kapasitas Tampung Dan Jumlah Bangunan	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik.....	18
Gambar 3.1 Penarikan Kesimpulan.....	25
Gambar 3.2 Triangulasi	27
Gambar 4.1 Mekanisme Penerimaan.....	39
Gambar 4.2 Belajar menggunakan Petak dan Riglete.....	41
Gambar 4.3 Orientasi Mobilitas (OM)	42
Gambar 4.4 <i>Activity Daily Living</i> (ADL)	43
Gambar 4.5 Olahraga Adaptif	45
Gambar 4.6 Olahraga Prestasi Lari dan Tolak Peluru	47
Gambar 4.7 Komputer Braile	49
Gambar 4.8 Ketrampilan Membuat Kaset dari Limbah Tekstil	53
Gambar 4.9 Teknik Pijat Massage.....	54
Gambar 4.10 Teknik Pijat Shiatsu	55
Gambar 4.11 Teknik Pijat Refleksi	55
Gambar 4.12 Latihan Musik.....	56
Gambar 4.13 Resosialisasi Terhadap Klien Yang Mengikuti PBK	56
Gambar 4.14 Pembinaan Lanjut.....	58
Gambar 4.15 Bantuan Toolkit.....	60

ABSTRAK

Patria, Sayudha. 2013. Pemberdayaan Penyandang Cacat Netra Melalui Pendidikan dan Pelatihan di UPT RSCN Malang Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya. Prof. DR. M. Pudjihadjo, SE, MS.

Sebagai Warga Negara Indonesia setiap individu memiliki hak dan kewajiban masing – masing hal ini sesuai dengan amanah UUD 45 pasal 27 ayat 2 bahwa : Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Dalam usaha memberdayakan Penyandang Cacat Hingga saat ini pemerintah tetap menaruh perhatian yang besar terhadap usaha dalam memandirikan Penyandang Cacat dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah melalui berbagai peraturan perundang-undangan tentang kesejahteraan sosial antara lain, Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan peraturan pemerintah No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial Penyandang Cacat.

Penyandang Cacat sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban serta peran yang sama disegala aspek kehidupan dalam memenuhi tuntutan kehidupan, namun Penyandang Cacat memiliki beberapa keterbatasan seperti mobilitas, kemampuan penglihatan, dan bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi tuntutan hidup mereka secara mandiri, untuk itu diperlukan orang awas dalam membantu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan adanya UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra merupakan perwujudan dari pemerintah untuk memberdayakan para Penyandang Cacat Netra Melalui Pendidikan dan Pelatihan.

Dengan Pendidikan dan Pelatihan Penyandang Cacat Netra mendapatkan ketrampilan kerja diantaranya home industri dan pijat, dengan ketrampilan yang di miliki mereka dapat membuka usaha sendiri, memperoleh penghasilan sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu mereka juga di didik bagaimana bersosialisasi di masyarakat tanpa harus malu dengan keterbatasan yang mereka miliki. Dengan bekal ketrampilan kerja yang di berikan UPT RSCN Malang akan menjadi modal bagi mereka untuk menjadi Penyandang Cacat Netra yang mandiri.

Kata kunci : Pemberdayaan Penyandang Cacat Netra, pendidikan dan pelatihan, kemandirian.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses pembangunan nasional, seluruh warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai bidang, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Penyandang cacat (*people with disabilities*) adalah salah satu kelompok warga yang merupakan pengguna (*user*) dan salah satu populasi dalam kelompok yang berkepentingan (*stakeholders*) yang ikut menentukan keberhasilan pembangunan.

Berdasarkan data perkiraan yang ada pada Departemen Sosial, di Indonesia angka prosentase yang digunakan dalam perhitungan jumlah penyandang cacat adalah 3,11 % dari jumlah penduduk Indonesia, yang diperoleh sebagai hasil penelitian (*random sampling*) atau sebesar 5,5 juta penduduk Indonesia yang menyandang cacat. Di Propinsi Jawa Timur jumlah penyandang cacat Netra pada tahun 2011 adalah 10.268, pada Tahun 2012 meningkat menjadi 29.081 Orang. (Dinas Sosial Profinsi Jawa Timur, 2012).

Tabel 1.1 : jumlah Penyandang Cacat Netra Profinsi Jawa Timur Tahun 2012

Jenis Kelamin	Usia	
	Orang Dewasa	Anak- Anak
Laki - Laki	12.292	4.332
Perempuan	8.705	3.752
Jumlah	20.997	8.084

Sumber : Data Orang Dengan Kecacatan (ODK) Profinsi Jatim Tahun 2012

Dari data di atas jumlah Penyandang Cacat Netra Orang Dewasa lebih banyak dari jumlah Anak – Anak, rehabilitasi di UPT RSCN mayoritas dari kalangan Orang Dewasa yang masih dalam usia produktif sehingga perlu adanya pemberdayaan melalui Pendidikan dan Pelatihan di UPT RSCN Malang agar Terwujudnya penyandang cacat netra yang mandiri dan mampu bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta mampu menyesuaikan diri di masyarakat melalui :

1. Bimbingan mental dan sosial agar klien mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar
2. Bimbingan fisik meningkatkan kondisi fisik dan kesehatan klien sebagai bekal untuk persiapan bekerja.
3. Pelatihan ketrampilan kerja untuk meningkatkan kemampuan klien sebagai bekal untuk persiapan bekerja
4. Penyaluran klien kembali ke keluarganya, pembentukan kelompok kerja, bekerja mandiri,
5. Bimbingan lanjut melalui mekanisme Dinas Kesejahteraan Sosial/ Kantor Kesejahteraan Sosial Daerah Kabupaten/ Kota, evaluasi ke keluarga klien, kelompok kerja, pengusaha panti pijat dan instalasi kerja (workshop)

Sebagai Warga Negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat netra adalah sama dengan warga negara lainnya dan sesuai dengan amanah UUD 1945 pasal 27 ayat (2) Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, peningkatan dan penggalan potensi para penyandang cacat, termasuk penyandang cacat netra merupakan upaya penting yang wajib dilaksanakan sehingga dapat didayagunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan para penyandang cacat yang disebabkan karena kondisi ketidakberdayaannya untuk menjangkau fasilitas umum, atau kelangkaan sistem sumber pelayanan khusus bagi penyandang cacat, maka berbagai bentuk usaha yang bersifat fasilitatif dan advokatif perlu diupayakan bersama baik oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga para penyandang cacat dapat menikmati hidup yang lebih bermanfaat dan bermartabat.

Sebagai Warga Negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat netra adalah sama dengan warga negara lainnya dan sesuai dengan amanah UUD 1945 pasal 27 ayat (2). Oleh karena itu, peningkatan dan penggalan potensi para penyandang cacat, termasuk penyandang cacat netra merupakan upaya penting yang wajib dilaksanakan sehingga dapat didayagunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur di bidang penyantunan, rehabilitasi, bantuan, bimbingan, pengembangan dan resosialisasi penyandang cacat netra.

UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang menyelenggarakan berbagai kegiatan *preventif* dan *protektif* (pencegahan dan perlindungan), *remedial* (penyembuhan), *promotif* dan *development* (pemberdayaan dan pengembangan). Upaya tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan dan penghidupan yang selayaknya diperoleh seorang warga negara.

UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang mempunyai fungsi : Pelaksanaan penyantunan dan rehabilitasi, Pelaksanaan penyaluran dan

bimbingan lanjut, Pelaksanaan praktek pekerjaan sosial di bidang Rehabilitasi Cacat Netra, Pelaksanaan ketatausahaan dan pelaksanaan tugas – tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas. Dalam hal ini pelayanan yang diberikan berupa serangkaian bimbingan dan rehabilitasi sosial yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, psikososial, advokasi, latihan ketrampilan kerja, resosialisasi serta pembinaan lanjut sehingga pada akhirnya para penyandang cacat netra mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas mengenai usaha Panti Rehabilitasi Sosial Bina Cacat Netra Malang demi terentasnya para penyandang cacat khususnya tuna netra maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT NETRA MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DI UPT RSCN MALANG”**

1.2 Permasalahan

Selama Pendidikan dan Pelatihan berlangsung ada berbagai permasalahan yang perlu di hadapi di antaranya :

1. Bagaimana pemberdayaan penyandang cacat netra yang di lakukan PANTI REHABILITASI SOSIAL BINA CACAT NETRA Malang melalui pendidikan dan pelatihan.
2. Bagaimana usaha PANTI REHABILITASI SOSIAL BINA CACAT NETRA dalam meningkatkan kemandirian penyandang cacat netra setelah lulus dan keluar dari panti rehabilitasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan tujuan penelitian dapat di ketahui usaha apa saja yang di lakukan UPT RSCN Malang di antaranya :

1. Untuk mengetahui pemberdayaan yang dilakukan PANTI REHABILITASI SOSIAL BINA CACAT NETRA melalui pendidikan dan pelatihan.
2. Untuk mengetahui bagaimana usaha PANTI REHABILITASI SOSIAL BINA CACAT NETRA dalam meningkatkan kemandirian penyandang cacat netra setelah lulus dan keluar dari panti rehabilitasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan berikut manfaat yang dapat diambil diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang panti rehabilitasi khususnya bagi penyandang cacat netra.
 - b. Dapat di jadikan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bahan pertimbangan oleh instansi instansi terkait dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penyandang cacat khususnya tuna netra.
 - b. Dapat bermanfaat bagi masyarakat yang keluarganya memiliki penyandang cacat netra sebagai tempat rehabilitasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Hikmat (dalam Prasojo, 2004). Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri. Pemberdayaan menyangkut permasalahan bagaimana individu, kelompok ataupun masyarakat berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Menurut Wijaya (dalam Isfa, 2002) Pemberdayaan adalah upaya pedelegasian kebawah, artinya mengikut sertakan dalam menggali seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pada intinya ialah meningkatkan kemampuan masyarakat dan memandirikan masyarakat . jadi masyarakat harus berusaha mengembangkan potensi yang di miliknya agar bisa lepas dari kemiskinan dan kelatarbelakangan.

2.1.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Setidaknya ada tiga konsep dalam pemberdayaan masyarakat menurut Isfa, yaitu antara lain :

1. *Magical Paradigm*

Pemberdayaan sebagaimana aslinya. Pemberdayaan masyarakat di selaraskan dengan sistem ekonomi, sosial dan politik yang sudah di gariskan. Realisasi dari konsep ini adalah merubah sikap mental masyarakat yang tidak berdaya kepada masyarakat yang memerlukan jaminan sosial.

2. *Critical paradigm*

Pemberdayaan yang berkisar di akar. Dalam konsep ini masyarakat di anggap tidak berdaya, hal ini di sebabkan tatanan ekonomi , sosial politik dan sosial budaya tidak memberikan peluang atau ruang gerak bagi masyarakat lemah.

3. *Naive paradigm*

Pemberdayaan yang berkisar pada batang. Bahwa tatanan ekonomi , politik, sosial budaya secara umum sudah benar hanya saja praktiknya di lapangan terjadi penyimpangan – penyimpangan sehingga di perlukan revisi atau revormasi kebijakan.

Ketiga konsep tersebut paling tidak dapat memberikan arah bagi terwujudnya pemberdayaan masyarakat , karena itu kerancuan dalam konsep tersebut akan dapat menyebabkan terjadinya kerusakan tatanan masyarakat itu sendiri.

2.1.2 Permasalahan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Meskipun secara umum terdapat kesepakatan dakan pentingnya pemberdayaan masyarakat, namun ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam proses implementasinya. Permasalahan yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat adalah :

1. Dikontinuitas dan diskoordinasi

Keseluruhan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan tidak dikoordinaasikan dengan baik dan tidak dilaksanakan secara sporadis. Kebijakan pemerintah kadang berseberang dengan pendampingan yang di laksanakan LSM.

2. Disinformasi program

Pemberdayaan masyarakat yang di jalankan dengan bantuan para konsultan terkadang tidak di pahami oleh masyarakat. Bahasa yang di gunakan oleh para ilmuwan atau oleh konsultan tersebut kadang tidak dapat

di pahami oleh masyarakat atau lembaga pelaksana dari pemberdayaan masyarakat tersebut.

3. Disorientasi

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan proses biasanya memerlukan waktu lama.

4. Generalisasi

Adanya diferensial sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia, maka pendekatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah hendaknya tidak monolitik.

5. Rentang birokrasi dan tingginya biaya operasional.

Berbagai peraturan hukum dan undang – undang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang kaku, yang hanya didasarkan pada surat Keputusan (SK), Petunjuk Pelaksanaan (Juklak), Petunjuk Teknis (Juknis) juga sistem pengguran juga dapat menghambat dalam pemberdayaan masyarakat.

2.1.3 Tahap – Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah melalui suatu proses belajar, sehingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian, dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan keamanan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi. Adapun tahapan dari pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut (Sulistiyani, 2004) :

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, di mana pihak pemberdayaan/aktor pelaku pemberdayaan berusaha

menciptakan pra kondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.

2. Tahap transformasi pengetahuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Pada tahap ini transformasi pengetahuan dan kecakapan ketrampilan dapat berjalan baik, penuh semangat dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan ketrampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan ketrampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau obyek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan di tandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi – kreasi dan melakukan inovasi di dalam lingkungannya. Pada tahap ini masyarakat akan mandiri dalam melakukan pembangunan. Pemerintah hanya sebagai fasilitator saja.

Definisi pemberdayaan menurut para ahli sangat beragam, namun pada dasarnya pemberdayaan adalah proses memberdayakan masyarakat yang tidak berdaya sehingga memiliki kekuatan dan mampu untuk hidup mandiri. Pemberdayaan masyarakat tidak lepas begitu saja namun merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Proses pemberdayaan tidak dapat lepas dari

partisipasi dari masyarakat yang bersangkutan, karena pemberdayaan ini di maksudkan agar turut aktif dalam proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Manfaat yang dapat di ambil dari pemberdayaan misalnya antara lain :

1. Dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempengaruhi pembuatan keputusan yang berhubungan dengan masalah kehidupan mereka.
2. Meningkatkan pendidikan politik bagi masyarakat sebagai landasan bagi pendidikan demokrasi
3. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal dalam menangani urusan-urusan publik akan memperkuat solidaritas komunitas masyarakat lokal.

2.2 Pendidikan

2.2.1 Pengertian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata lakku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Langeveld, [Pendidikan](#) adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah

alam dan sesama manusia.

Menurut J.J. Rousseau Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

2.2.2 Tujuan Pendidikan

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat di katakan bahwa pendidikan itu adalah pemberian pengaruh dengan berbagai macam yang berpengaruh, yang sengaja kita pilih untuk membantu anak, sehingga sedikit demi sedikit, sampai kepada batasan kesempurnaan maksimal yang dapat di capai, sehingga dia bahagia dalam kehidupannya. Sebagai Individu dan dalam kehidupan kemasyarakatan (sosial) dan setiap tindakan yang keluar dan

padanya menjadi lebih sempurna, lebih tepat dan lebih baik bagi masyarakat. Oleh karena itu pendidikan dapat pula di katakan sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang ke arah yang positif.

2.3 Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik.

2.3.1 Pengertian

Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi (Mathis ,2002). Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.

Sedangkan (Simanjutak, 2005) mendefinisikan pelatihan merupakan bagian dari investasi Sumber Daya Manusia (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relatif pendek, untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja.

Pelatihan didefinisikan oleh Ivancevich sebagai “usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera”. Selanjutnya, sehubungan dengan definisinya tersebut, (Ivancevich, 2008) mengemukakan sejumlah butir penting yang diuraikan di bawah ini: Pelatihan (*training*) adalah “sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi”. Pelatihan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pelatihan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Pelatihan menurut (Dessler Gary, 2009) adalah Proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, ketrampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka”. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Karyawan, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lain sebagainya.

2.3.2 Tujuan Pelatihan

Tujuan umum pelatihan adalah untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan).

2.4 Kesejahteraan

Kesejahteraan (sejahtera) Menurut Poerwadarminto W.J.S diartikan sebagai keadaan yang aman sentosa, makmur, atau selamat atau terlepas dari segala macam gangguan maupun kesukaran dan sebagainya.

Menurut koordinator kementerian bidang kesejahteraan rakyat memberikan definisi kesejahteraan yaitu suatu kondisi seseorang atau masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman dan juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di zaman modern sekarang ini, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri dan terlepas dari pengaruh lingkungan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.4.1 Kebutuhan Hidup manusia :

Dari penjelasan di atas dapat diketahui berbagai macam bentuk kebutuhan hidup manusia di antaranya :

1. Kebutuhan manusia menurut jenisnya, yaitu :
 - a. Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidup
 - b. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang lebih di dasarkan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, pujian ataupun meningkatkan kedudukan seseorang di pandang dari masyarakat sekitar.
2. Kebutuhan manusia menurut bentuknya, yaitu :
 - a. Kebutuhan lahiriah adalah kebutuhan yang secara alami dirasakan oleh fisik atau jasmani.

- b. Kebutuhan rohaniah adalah kebutuhan pemenuhan keperluan yang rohaniah sifatnya.
3. Kebutuhan manusia menurut sifatnya, yaitu :
 - a. Kebutuhan pokok yang artinya adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi sehingga menjamin manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya secara wajar
 - b. Kebutuhan pelengkap adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan pokok.
4. Kebutuhan manusia menurut waktunya, yaitu :
 - a. Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan yang menurut waktunya harus dipenuhi sekarang juga, agar manusia tidak memperoleh kesulitan
 - b. Kebutuhan yang akan datang adalah kebutuhan yang dapat dipenuhi pada hari esok dan hari yang akan datang.

2.4.2 Elemen Kesejahteraan Sosial Penyandang cacat.

Menurut Departemen Sosial (2002), penyandang cacat merupakan salah satu kelompok sosial yang di kelompokkan sebagai kelompok yang rawan terhadap masalah – masalah sosial. Hal ini menyebabkan kendala tercapainya kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat . Departemen sosial mengidentifikasi beberapa hambatan penyandang cacat dalam mencapai kesejahteraan sosial :

1. Memiliki hambatan fisik mobilitas dalam kegiatan sehari – hari
2. Mengalami hambatan / gangguan mental psikologis yang menyebabkan rasa rendah diri, mengasingkan diri dan tidak percaya diri.
3. Mengalami hambatan komunikasi dalam kegiatan sehari – hari
4. Memiliki hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya
5. Mengalami hambatan / gangguan dalam ketrampilan kerja produktif.
6. Rawan kondisi sosial ekonomi.

Melihat berbagai keterbatasan dan potensi para penyandang cacat dalam pembangunan, pemerintah telah berupaya menjamin kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat dalam kehidupan dan penghidupan.

2.4.3 Hak Penyandang Cacat

Dengan sangat jelas dalam pasal 6 Undang – Undang no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial, setiap penyandang cacat berhak memperoleh :

1. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan
2. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya.
3. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil – hasilnya.
4. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya
5. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial
6. Hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2.4.4 Indikator Peningkatan Kesejahteraan Bagi Penyandang Cacat

Dalam buku panduan (Penyelenggaraan Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat, 2002), secara umum peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat di tandai oleh :

1. Meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia (pangan, sandang dan papan) serta kesehatan dan pendidikan secara layak
2. Meningkatnya dinamika sosial
3. Meningkatnya kemampuan dan ketrampilan pemecahan masalah

Parameter tercapainya kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat memiliki keterbatasan berupa abstraknya indikator penilaian keberhasilan, namun hal ini

dapat diatasi dengan pengamatan yang intens dan mendalam terhadap kehidupan sosial penyandang cacat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya, sehingga interaksi tunanetra dengan lingkungan fisiknya terbatas. Keterbatasan ini menghambat mobilitas tunanetra. Akibatnya, tunanetra harus mengandalkan indera selain penglihatan untuk mendapatkan konsep informasi yang dapat membantu mobilitasnya. Penelitian sebelumnya oleh (Yuliwardhani, 2009) difokuskan pada prinsip desain aksesibilitas ruang luar yang menunjukkan bahwa jalur pedestrian perlu dilengkapi *signage* atau penandaan yang dapat dideteksi dengan tongkat maupun indera peraba dengan menggunakan tekstur material yang berbeda. Selain itu, penelitian tersebut juga menyarankan sirkulasi *closed loop* dan menghindari sirkulasi kuldesak (*dead end*).

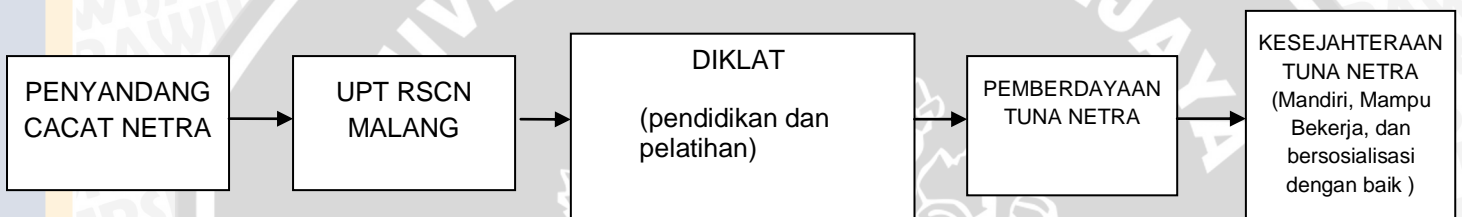
Pada penelitian yang lain (Espinosa, 1998), fokus pembahasan adalah menemukan metode yang tepat untuk memperkenalkan tunanetra pada tata ruang spasial di lingkungan skala kota. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengalaman langsung dan pemberian peta taktual lebih efektif digunakan untuk memperkenalkan tunanetra pada lingkungan fisiknya, terutama dengan lingkungan berskala kota. Permasalahan yang diangkat pada kedua penelitian terdahulu tersebut terkait erat dengan mobilitas tunanetra di ruang luar. Penelitian yang dilakukan saat ini difokuskan pada kondisi lingkungan fisik yang menjadi hambatan bagi mobilitas siswa tunanetra dan strategi siswa untuk menyikapi hambatan fisik tersebut di lingkungan sekolah. Berbeda dengan kedua penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya, penelitian saat ini dilakukan bagaimana agar Penyandang Cacat Netra dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat dan dapat hidup mandiri.

2.6 Kerangka Teoritik

Berdasarkan landasan teori yang telah di ajukan dalam bagian terdahulu maka desain penilitian yang akan di laksanakan, dapat di gambarkan dalam kerangka teoritik sebagai berikut:

Gambar 2.1 : Kerangka Teoritik



Sumber : Penelitian Lapangan, 2013

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Dasar Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang bermaksud menerangkan kebenaran (Rachman,1999). Penemuan kebenaran melalui kegiatan penelitian dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang digambarkan dengan kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Alasan menggunakan pendekatan ini adalah :

- 1 Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti melakukan penelitian pada latar ilmiah, maksudnya peneliti melihat kenyataan yang ada dilapangan. Dalam hal ini peneliti mengamati upaya yang dilakukan UPT RSCN dalam meningkatkan kesejahteraan, bagaimana menumbuhkan sifat kemandirian serta dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Bagaimana keadaan para penyandang cacat netra setelah keluar dari UPT RSCN.
- 2 Dengan pendekatan kualitatif tidak ada teori yang apriori artinya peneliti dapat mempercayai apa yang dilihat sehingga bisa sejauh mungkin menjadi netral. Dalam hal ini, peneliti mengamati dan mencatat semua data yang ada dengan apa adanya tanpa mengurangi dan menambahi

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UPT RSCN Malang yang berlokasi di Jl Beringin No.13 Janti Malang, Kelurahan Bandung Rejosari, Kecamatan Sukun Kota Malang.

3.3 Penentuan Informan

Seperti yang telah disebutkan bahwa pada dasarnya penelitian ini menfokuskan pada upaya UPT RSCN dalam memberdayakan penyandang cacat netra, informan yang di butuhkan adalah :

1. Pekerja Sosial Fungsional rangkap instruktur refleksi dan massage
2. Pekerja Sosial Fungsional rangkap instruktur OM
3. Pekerja Sosial Fungsional instruktur rangkap massage dan fisiologi
4. Pekerja Sosial Fungsional rangkap instruktur shiatsu dan anatomi
5. Instruktur BTB dan komputer braile
6. Guru Ngaji
7. Petugas dapur
8. 5 Orang klien UPT RSCN Malang
9. 3 Orang Alumni UPT RSCN Malang

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya UPT RSCN Malang dalam meningkatkan kemandirian serta kemampuan bersosialisasi di masyarakat Penyandang Cacat Netra. Upaya yang di tempuh UPT RSCN Malang dalam meningkatkan Kemandirian serta kemampuan bersosialisasi penyandang cacat netra melalui Pendidikan dan Pelatihan.

1. Pendidikan berupa :
 - a. Bimbingan fisik dan mental agar terwujudnya kemauan dan ketrampilan klien dalam meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, serta kestabilan emosi agar tercipta suatu kematangan pribadi berupa bimbingan agama, olahraga, Orientasi Mobilitas (OM), serta *Activity Daily Living* (ADL)
 - b. Bimbingan sosial guna membentuk sikap sosial yang berlandaskan pada kesetiakawanan dan kebersamaan serta tanggung jawab sosial.
2. Pelatihan berupa :
 - a. Bimbingan ketrampilan Usaha / Kerja agar penyandang cacat netra memiliki ketrampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya, yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya. Meliputi kerajinan tangan, industri rumah tangga, serta pijat.
 - b. Memberikan pelatihan kepada alumni untuk meningkatkan ketrampilan yang dimiliki..

3.5 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari sumber primer, yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Data primer yang di ambil, yaitu berupa hasil wawancara kepada pegawai dan Penyandang Cacat Netra di UPT RSCN Malang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari literatur dan catatan yang menyebutkan pokok permasalahan yang akan di jadikan sebagai landasan yang bersifat teoritis. Data sekunder yang di ambil yaitu berupa catatan

dalam laporan-laporan mengenai upaya serta hasil yang di peroleh dari rehabilitasi yang di lakukan.

3.6 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian perlu menggunakan metode pengumpulan data yang tepat. Hal ini dilakukan, agar data yang diperoleh objektif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban dari pertanyaan itu (Moleong, 2002)

Metode wawancara dalam penelitian ini berupa interview terhadap informan. Wawancara ini dilakukan untuk mencari data-data yang ada dalam UPT RSCN Malang mengenai tingkat kesejahteraan penandang cacat netra. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini antara lain:

2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Rachman, 1999 : 7). Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diselidiki (Narbuko, 2004)

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mencari, mengenali hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1997 : 234)

Data yang dikumpulkan melalui tehknik dokumentasi berupa arsip - arsip atau dokumen-dokumen tentang kepengurusan di UPT RSCN Malang.

4. Metode Studi Kepustakaan

Metode pengumpulan data dengan cara telaah pustaka yaitu dengan cara menentukan teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi – generalisasi untuk dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan (Rachman, 1999 : 44)

Yang dimaksud dengan studi metode kepubstakaan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan cara memanfaatkan buku, literatur ataupun hasil penelitian karya orang lain yang sangat diperlukan guna menambah bobot ilmiah penelitian ini, disamping dapat menambah cakrawala dan wawasan bagi peneliti dan penulis.

3.7 Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dalam suatu penelitian akan lebih bermakna apabila diadakan kegiatan analisa data. Dalam penelitian ini karena menggunakan metode pendekatan kualitatif maka menggunakan data non- statistik. Penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif, strategi pendekatannya bersifat induktif konseptualisasi, peneliti berangkat dari data-data yang bersifat empiris kemudian menuju atau membangun konsep, hipotesis dan teoritis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara dan observasi.

2. Reduksi Data

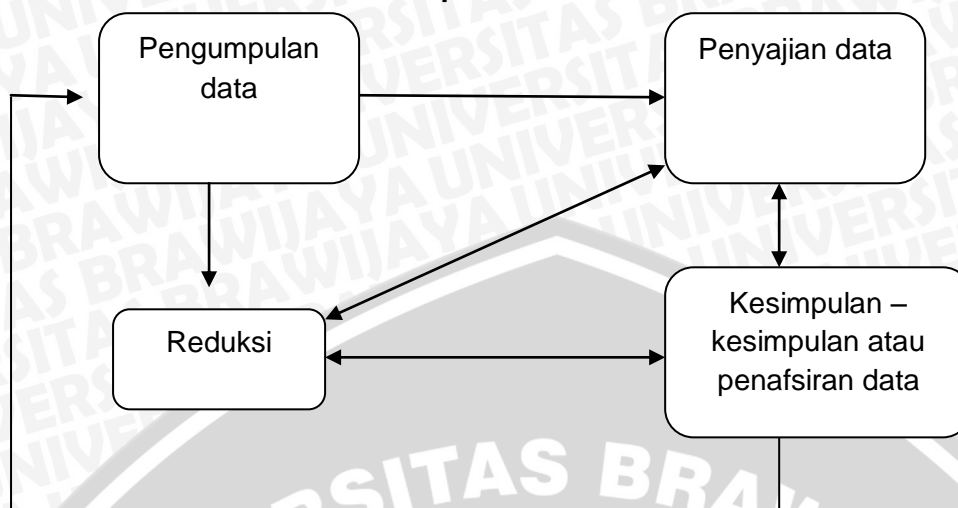
Reduksi data adalah pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menonjolkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Milles, 1992 : 15 -16).

3. Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Milles, 1992 : 17-18). Penyajian data merupakan analisa, merancang deretan kolom-kolom dalam sebuah matrik untuk data kualitatif dan menentukan jenis bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matrik.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan polapola, penjelasan konfigurasi yang mungkin atau sebab akibat dan proporsi (Rachman, 1999 : 3). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data yang dibandingkan dengan data-data lain sehingga diperoleh kesamaan-kesamaan dan peraturan. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data dapat digambarkan, sebagai berikut :

Gambar 3.1 : **Penarikan Kesimpulan**

Sumber : Milles dan Huberman 1992, h.20

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis saat penelitian.
2. Penyajian Data, yang diartikan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik Kesimpulan atau Penafsiran Data merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diversifikasi selama penelitian berlangsung. Makna – makna yang muncul dari data akan di uji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yaitu merupakan validitasnya.

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena banyaknya data yang dikumpulkan maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga

digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

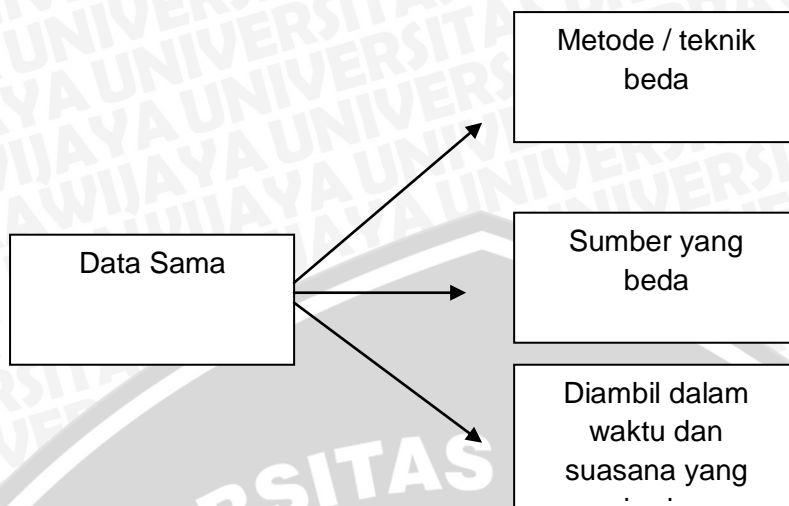
3.8 Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian sangat penting didalam penelitian kualitatif. Dalam kriteria keabsahan data salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton dalam bukunya Moeleong (2002:178) menyimpulkan triangulasi dapat di lakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan cara sebagai berikut yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya maka dapat digambarkan dalam bagan triangulasi sebagai berikut :

Gambar 3.2 : Triangulasi



Sumber : Moeleong, 2002

Alasan peneliti menggunakan triangulasi tersebut adalah :

1. Untuk memperoleh data yang sama atau sejenis dengan permasalahan dalam penelitian
2. Untuk memperoleh data yang sama, atau sejenis dalam tujuan dan manfaat penelitian

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi 3 (tiga) tahapan (Arikunto, 2002 : 18-22)

1. Tahap Pembuatan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan yang akan digunakan untuk meneliti dilapangan, yang mana rancangan tersebut sering disebut dengan proposal penelitian. Di dalam proposal penelitian tersebut dicantumkan alasan atau latar belakang dari penelitian, metodologi penelitian dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data –data yang diperlukan baik data primer maupun sekunder yang mana secara garis besar data-data tersebut diperoleh melalui responden, informan maupun dokumen. Data-data yang diperoleh melalui penelitian lapangan tersebut, kemudian digunakan untuk menjelaskan obyek yang menjadi fokus dari penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga dapat memberikan hasil yang akurat terhadap kejelasan suatu obyek yang akan diteliti.

3. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Setelah memperoleh data-data dari hasil penelitian maka prosedur selanjutnya adalah tahap penyusunan laporan. Dalam tahap ini hasil penelitian disusun, ditulis secara sistematis sesuai dengan peraturan yang ditentukan agar hasilnya dapat diketahui orang lain. Disamping itu, dengan disusun dan ditulisnya hasil penelitian, prosedur yang ditempuh dalam penelitian pun dapat juga diketahui oleh orang lain sehingga dapat mengecek kebenaran pekerjaan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai usaha yang dilakukan UPT RSCN Malang mengenai upaya dalam Pemberdayaan Penyandang Cacat Netra mulai dari tahap penerimaan calon klien, pendidikan dan pelatihan, dari Kelas Persiapan A, Persiapan B, Kelas Dasar, Kelas Kejuruan maupun Kelas Praktis sampai dengan tahap Pembinaan Lanjut bagi klien yang sudah lulus, pemberian bantuan berupa toolkit dan kunjungan ke rumah (*Home visit*) atau ke tempat kerja klien dengan harapan Penyandang Cacat bisa hidup mandiri dengan kemampuan yang di miliki khususnya ketrampilan pijat, dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar serta mampu beradaptasi dengan masyarakat.

Sebelum menjelaskan mengenai usaha apa saja yang dilakukan UPT RSCN Malang dalam meningkatkan kemandirian bagi Penyandang Cacat Netra, berikut penjelasan mengenai sejarah berdirinya, struktur organisasi, serta penjelasan mengenai tugas pokok, fungsi dan tujuan UPT RSCN Malang.

4.1.1 Sejarah Berdirinya Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat

Netra :

Pertama kali dirintis oleh Inspeksi Sosial Provinsi Jawa Timur dengan nama Tempat Latihan Kerja Menetap “Budi Mulyo” yang bertempat di Sumenep Madura, pada tahun 1960 Tempat Latihan Kerja Menetap “Budi Mulya” berubah nama menjadi Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT)

“Budi Mulyo” di Sumenep Madura, pada tahun 1966 di pindahkan ke kediri, kemudian pada tahun 1976 di pindahkan ke Malang, dan berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. 41/HUK/Kep/XI/1979 berubah nama menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN).

Pada tahun 1994 berdasarkan SK Menteri Sosial RI No. :22/HUK/1994 PRPCN berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Budi Mulya”. Baru pada tahun 2000 PSBN “Budi Mulya” Malang salah satu panti peralihan dari Kanwil Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur atau sekarang menjadi UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, berdasarkan Perda No. 12 tahun 2002 PSBN “Budi Mulya” Malang berubah Menjadi UPT RSCN Malang.

Menurut peraturan daerah Provinsi Jawa Timur No. 14 tahun 2002 tentang Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (UPT RSCN) Malang sebagai Unit Pelaksana Teknis daerah (UPTD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada para Penyandang Cacat Netra berupa pendidikan dan pelatihan ketrampilan sehingga mereka bisa hidup mandiri dan hidup bermasyarakat layaknya orang awas. Pendidikan yang di berikan meliputi Baca Tulis Braile (BTB), Orientasi Mobilitas (OM), ADL (*Activity Daily Living*), pendidikan olahraga, pendidikan agama, pendidikan sosial, dan pelatihan berupa ketrampilan pijat, home industri.

4.1.2 Struktur Organisasi

Jumlah pegawai UPT. RSCN Malang sampai dengan akhir Desember 2012 sejumlah 47 Orang dan 3 Orang dari Tenaga Honorer, terdiri dari :

1. Sub Bagian Tata Usaha : 16 Orang
2. Seksi Rehabilitasi dan Pembinaan Lanjut : 9 Orang

- 3. Seksi Pelayanan Sosial : 9 Orang
- 4. Pekerja Sosial Fungsional : 13 Orang
- 5. Tenaga Honorer : 3 Orang

Sumber : Laporan Tahunan UPT RSCN Malang 2012

Tabel 4.1 : Data Pegawai Menurut Golongan dan Jenis Kelamin

NO	URAIAN	GOL	JENIS KELAMIN		JUMLAH	Total
	STATUS		L	P		
1	Organik	IV	1	1	2	47
		III	9	19	28	
		II	9	3	12	
		I	4	1	5	
2	Non organik / Honorer		3	-	3	3

Sumber : Profil Panti dan Laporan Tahunan 2012

Tabel 4.2 : Data Pegawai Menurut Latar Belakang Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	PEGAWAI		JUMLAH
		L	P	
1	S2		1	1
2	S1	5	9	14
3	Sarjana Muda		2	2
4	SLTA	12	12	24
5	SLTP	3		3
6	SD	2	1	3
Total				47

Sumber : Profil Panti dan Laporan Tahunan 2012

Tabel di atas menunjukkan jumlah pegawai yang bekerja di UPT RSCN Malang yaitu sebanyak 50 Orang diantaranya 47 Orang pegawai tetap dan 3 orang pegawai honorer.

Berikut penjelasan mengenai tugas pokok fungsi dan tujuan panti dalam upaya memberdayakan Penyandang Cacat Netra :

4.1.3 Tugas Pokok Fungsi dan Tujuan UPT RSCN Malang

Tugas Pokok UPT RSCN Malang adalah memberdayakan Penyandang Cacat, khususnya Penyandang Cacat yang masih dalam usia produktif (18-35 tahun), menciptakan Penyandang Cacat yang mandiri, memiliki ketrampilan khususnya pijat dan mampu hidup bermasyarakat, melalui pendidikan dan pelatihan mulai dari kelas persiapan A, B Kelas Dasar, Kelas Kejuruan, dan Kelas Praktis bagi yang sulit dalam menerima materi yang telah di berikan, khusus untuk kelas praktis materi yang di berikan hanya dalam bentuk praktek.

Pemberdayaan UPT RSCN Malang adalah mendidik Penyandang Cacat Netra agar lebih mandiri tanpa harus bergantung terhadap orang awas, mulai dari kehidupan sehari hari, bermasyarakat hingga ia dapat hidup mandiri. Berikut Tugas pokok dan fungsi Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Cacat Netra menurut SK Gubernur Jawa Timur No. 51 tahun 2003 adalah :

1. Tugas Pokok UPT RSCN Malang

Melaksanakan sebagian tugas Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur di bidang penyantunan, rehabilitasi, bantuan, bimbingan, pengembangan dan resosialisasi bagi para penyandang cacat netra di Jawa Timur.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Muji Widodo selaku Pekerja Sosial Fungsional juga Instruktur Pijat Shiatsu dan Anatomi di UPT RSCN Malang berikut ini :

“ Tugas utama yang dilakukan di UPT ini bagaimana kami membantu agar anak-anak yang menyandang tunanetra bisa memanfaatkan fungsi sosialnya secara wajar, bisa bergaul dengan masyarakat dan memiliki ketampilan untuk bekerja guna kelangsungan hidup untuk menatap masa depan yang lebih baik tidak lagi bergantung kepada keluarga atau orang lain ”.

Dari pendapat yang di ungkapkan Bapak Muji Widodo menjelaskan tugas UPT RSCN malang untuk meningkatkan kemandirian, bisa beradaptasi dengan masyarakat, serta memiliki ketrampilan untuk bekerja guna kelangsungan hidup mereka sehingga mereka tidak harus bergantung pada orang awas atau keluarganya, semua pekerjaan mulai dari kegiatan sehari hari dan bermasyarakat hingga ia harus bekerja dengan ketrampilan yang dimiliki untuk menghidupi keluarganya .

2. Fungsi UPT RSCN Malang

Fungsi UPT RSCN Malang sebagai pelaksanaan penyantunan dan rehabilitasi, sebagai pelaksanaan penyaluran dan pembinaan lanjut, sebagai pelaksanaan praktek pekerjaan sosial bidang Rehabilitasi Cacat Netra, sebagai pelaksanaan tugas – tugas lain yang di berikan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

3. Tujuan UPT RSCN Malang

Unit Pelaksanan Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang sebagai lembaga pelayanan dapat melaksanakan tugasnya secara berdaya guna dan berhasil agar sesuai dengan fungsi – fungsi yang telah di tentukan. Adapun tujuan – tujuan nya adalah agar para penyandang cacat netra bisa mandiri,

dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, serta mampu menyesuaikan diri di masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan Pak Wiwid selaku Instruktur Pijat Refleksi dan Massage :

“Klien (Penyandang Cacat) yang masuk disini pada awalnya dapat dikatakan nihil, tidak memiliki skill bahkan mayoritas oleh orang tua / keluarganya tidak pernah memberi kesempatan untuk keluar rumah malu punya anak cacat, namun setelah mengikuti program rehabilitasi di UPT RSCN ini sebelum klien lulus sudah mampu pulang sendiri tanpa harus diantar jemput oleh orang tua, kami mengharapkn saat mereka keluar dari sini bisa mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat layaknya orang awas”

Dari pendapat yang di ungkapan Bapak Wiwid bahwa UPT RSCN Malang menerima Klien atau Penyandang Cacat tidak meiliki ketrampilan, selalu bergantung pada keluarganya bahkan tidak jarang keluarga melarang untuk pergi keluar rumah dikarenakan malu memiliki keluarga penyandang cacat.

Melalui usaha Pendidikan dan Pelatihan yang di lakukan, Penyandang Cacat akan memiliki ketrampilan bekerja, misalnya ketrampilan Pijat, membuat telur asin, ketrampilan membuat keset, selain itu Penyandang Cacat memiliki kemampuan bergaul di masyarakat tanpa harus minder dengan keterbatasan yang di miliki.

Setelah menjelaskan mengenai sejarah berdiri, tugas pokok fungsi dan tujuan UPT RSCN Malang berikut ulasan mengenai upaya Pemberdayaan Penyandang Cacat yang di lakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang di berikan, sampai pembinaan lanjut setelah mereka lulus.

4.2 Pemberdayaan Penyandang Cacat Netra Selama di Panti

Pemberdayaan yang dilakukan UPT RSCN Malang terhadap Penyandang Tuna Netra bertujuan agar Penyandang Tuna Netra bisa hidup mandiri, mampu bekerja mencukupi kebutuhan hidupnya, mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat tanpa harus bergantung terhadap keluarga. Usaha yang dilakukan panti berupa Pendidikan Agama untuk membentuk Penyandang Cacat yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, Pendidikan Sosial agar Penyandang Cacat mampu bersosialisasi dengan masyarakat, tidak minder atau bahkan hanya dirumah karena malu dengan keterbatasan yang dimiliki, namun tidak jarang ditemui dari beberapa pihak Keluarga Penyandang Cacat melarang mereka untuk keluar rumah di karenakan malu memiliki keluarga Penyandang Cacat Netra, Pendidikan Fisik agar Penyandang Cacat memiliki postur tubuh yang ideal, Ketrampilan Pijat dan Home Industri.

Ketrampilan Pijat dan Home Industri inilah yang nantinya menjadi modal mereka setelah lulus dari panti, apakah mereka bisa menggunakan ketrampilan tersebut sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini di karenakan Pendidikan Dan Pelatihan yang di berikan di UPT RSCN kepada Penyandang Cacat Netra selain bertujuan agar bisa bersosialisasi dengan baik di masyarakat, mereka juga di tuntut untuk bisa Mandiri.

Seperti yang di ungkapkant Bapak Muji Widodo Pekerja Sosial Fungsional dan Instruktur Shiatsu Anatomi mengatakan :

“Pemberdayaan di UPT RSCN Malang sini tujuanya menjadikan anak anak disabilitas lebih percaya diri bisa bergaul di masyarakat tidak merasa minder, merasa di terima di masyarakat layaknya orang awas lainnya, punya skill memijat misalnya atau usaha rumahan, namun jenis ketrampilan yang di ajarkan disini utama nya lebih kepada pijat soalnya menurut saya sendiri match dengan anak anak, sama keterbatasan yang di miliki, kan tangan mereka peka, cocok sama mijat. Harapnya setelah

lulus dari sini bisa di buat kerja punya penghasilan sendiri, ngga bergantung sama keluarganya”

Pernyataan diatas di perkuat dengan teori pemberdayaan pada bab I sebagaimana menurut Hikmat dalam Prasojo (2004) bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri.

Memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya maksudnya kepada Penyandang Cacat yang memiliki keterbatasan kemampuan fisik, kemampuan mobilitas, dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga mereka mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan Pemberdayaan yang di berikan melalui Pendidikan dan Pelatihan di UPT RSCN Malang, mereka memiliki bekal berupa ketrampilan dan mampu bersosialisasi dengan bagi di Masyarakat. Sebelum membahas lebih jauh mengenai Pendidikan dan Pelatihan apa saja yang akan di terima Penyandang Cacat berikut Pendekatan Awal yang di lakukan pihak UPT RSCN Malang.

4.2.1 Pendekatan Awal

Tahap kegiatan yang mengawali proses pemberdayaan, mulai dari proses pelayanan, rehabilitasi dan pengembangan sosial yang dilaksanakan di masyarakat untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan, baik yang dilaksanakan di dalam UPT maupun luar UPT. Pada tahap ini mencakup lima langkah kegiatan, meliputi orientasi, konsultasi, identifikasi, motifasi, seleksi, dan penerimaan.

1. Orientasi dan Konsultasi

Kegiatan penjajagan ke daerah atau lokasi sasaran sekaligus melakukan koordinasi dan konsultasi dengan instansi terkait, khususnya Dinas Sosial

Kota atau Kabupaten setempat dalam rangka mengenalkan program UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (RSCN) Malang di masyarakat, dengan demikian dapat diperoleh dukungan, bantuan dan kemudahan dalam bentuk kerjasama dari pihak lain, seperti PEMDA serta instansi pemerintah setempat (Dinas Sosial Kota atau Kabupaten), organisasi sosial, tokoh masyarakat serta keluarga di lingkungan lokasi tersebut dalam pelaksanaan program penanganan disabilitas netra.

2. Identifikasi

Kegiatan memilah dan mengelompokkan data/informasi secara lengkap dan obyektif tentang kondisi masalah calon penghuni (klien), sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang informasi dan data permasalahan disabilitas netra guna penetapan calon penghuni (klien) baik yang dilakukan di dalam maupun di luar UPT. Proses identifikasi selanjutnya dapat mengetahui kelebihan atau bakat yang dimiliki oleh klien seperti ketrampilan memijat, bermain musik / vokalis, olahraga, atau bidang lain.

3. Motivasi

Kegiatan memberikan dorongan dan menumbuhkan kemauan kepada calon klien atau keluarganya dalam rangka pelaksanaan program pelayanan di UPT RSCN Malang, agar tumbuh kemauan dan minat para calon klien dalam menempuh pendidikan dan pelatihan yang akan di berikan oleh panti terhadap klien.

4. Seleksi

Tahap seleksi menentukan apakah penyandang cacat netra layak mendapatkan pendidikan dan pelatihan di UPT RSCN Malang atau tidak, dengan persyaratan yang sudah di tetapkan oleh pihak Panti. Yang tidak boleh : cacat ganda, memiliki penyakit menular, usia lebih dari 35 (dapat di

pertimbangkan jika fisik masih memungkinkan dan dukungan dari keluarga ada).

Menurut Ibu Lilis staf penerimaan calon klien seleksi dilakukan sebagai berikut :

“Calon penghuni cacat netra tidak mempunyai cacat ganda yang lain seperti cacat tubuh, mental, tuna rungu wicara, tidak menderita penyakit menular dan sedang ataupun bekas penyandang penyakit kronis, mampu dididik dan mampu latih, usia produktif diutamakan yang berusia 15 sampai dengan 35 tahun tapi toleransi usia bisa lebih dari 35 tahun pada kasus-kasus tertentu yang diputuskan melalui Tim Pembahasan Kasus terlebih dahulu”

Seleksi dilakukan untuk menentukan apakah Penyandang Cacat layak bisa masuk di UPT RSCN Malang, karena tidak semua Penyandang Cacat bisa mendapatkan pendidikan dan pelatihan di UPT misalnya bagi yang sudah tua atau dalam usia tidak produktif. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan panti yaitu memiliki ketrampilan pijat, membuat keset, dan telur asin dan Penyandang Cacat Netra yang mandiri.

5. Penerimaan

Tahap ini merupakan proses penerimaan dan pemahaman masalah penghuni setelah yang bersangkutan diputuskan untuk ditetapkan sebagai penghuni / klien dalam UPT berdasarkan hasil seleksi. Seperti yang diungkapkan pada tahap seleksi di upayakan Penyandang Cacat masih dalam usia produktif antara 15-35 tahun.

Di ungkapkan oleh Ibu Sri Hartati selaku Pekerja Sosial Fungsional juga sebagai Instruktur OM (Orientasi Mobilitas) bahwa :

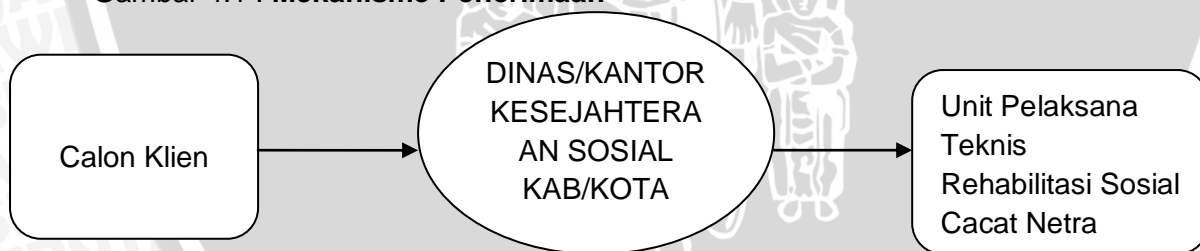
“selain upaya dari UPT dalam menangani disabilitas atau fungsi sosial penyandang cacat netra pihak luar terutama keluarga sangat mendukung dalam proses penanganan guna memenuhi fungsi sosial

secara wajar, pertama calon klien disiapkan, dapat di bantu oleh keluarga, tetangga, PERTUNI (Persatuan Tuna Netra Indonesia) setempat di daerah calon klien untuk melapor kepada Dinas atau Kantor Kesejahteraan Sosial kabupaten atau kota setempat kemudian melalui Dinas Kesejahteraan Sosial tersebut di salurkan ke UPT RSCN Malang melalui beberapa seleksi dan persyaratan yang di tetapkan.

Dengan bantuan dari pihak keluarga mereka bisa mengarahkan Penyandang Cacat untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan di UPT RSCN Malang karena Penyandang Cacat Netra memiliki keterbatasan mobilitas, kesulitan memperoleh informasi bagaimana dan apa yang harus di lakukan jika ia ingin menempuh pendidikan dan keinginan untuk hidup mandiri.

Berikut mekanisme penerimaan pihak panti, dari persiapan calon klien oleh pihak keluarga, kemudian mereka dikirim ke dinas sosial Kab/Kota setempat selanjutnya di kirim ke panti.

Gambar 4.1 : Mekanisme Penerimaan



Sumber : Laporan Tahunan, 2012

Setelah di jelaskan mengenai tahapan penerimaan, mulai dari calon klien sampai menjadi peserta didik di UPT RSCN Malang, berikut penjelasan mengenai Pendidikan dan Pelatihan yang di berikan. Tahap ini merupakan bentuk usaha yang di berikan pihak panti mulai dari Kelas Persiapan A, Persiapan B, Kelas Dasar, Kelas Kejuruhan dan Kelas Praktis.

4.2.2 Pendidikan Dan Pelatihan Penyandang Cacat Netra

Pendidikan dan Pelatihan yang di berikan merupakan bentuk usaha Panti yang bertujuan untuk menciptakan penyandang cacat netra yang mandiri, memiliki ketrampilan, serta mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Menurut ibu Jamilah selaku Pekerja Sosial Fungsional dan Instruktur Shiatsu Anatomi, Pendidikan Dan Pelatihan Penyandang Cacat Netra terdiri dari beberapa tahap sebagaimana di ungkapkan berikut ini :

“sebelumnya peserta didik masuk kelas persiapan A, selanjut nya B, dasar, Kejuruan dan kelas praktis, kelas praktis khusus untuk klien yang tidak bisa memahami materi dengan baik”

Berikut tahapan pendidikan yang di berikan UPT RSCN mulai Kelas Persiapan A, Persipan B, Kelas Dasar, Kelas Kejuruan dan Kelas Praktis. Pada kelas persiapan A Penyandang Cacat di didik mengenai materi dasar seperti Baca Tulis Braile (BTB) mengingat semua Penyandang Cacat nantinya akan menerima bentuk pendidikan dalam tulisan Braile, Orientasi Mobilitas (OM) agar Penyandang Cacat tidak canggung berjalan di lingkungan sekitar taupun di luar panti nantinya, *Activity Daily Living* (ADL) tentang bagaimana Penyandang Cacat nantinya harus bisa mandiri tanpa harus di bantu oleh orang awas dalam kegiatan kesehariannya, Olahraga untuk membentuk postur tubuh yang ideal, Agama untuk membentuk sifat dan mental yang baik di masyarakat dan bimbingan Ketrampilan Home Industri dan Ketrampilan Pijat diantaranya massage, shiatsu, refleksi. Berikut penjelasan pada kelas persiapan A

4.2.2.1 Kelas Persiapan A :

Pada kelas persiapan A Penyandang Cacat di beri pendidikan dasar mulai dari BTB, OM, ADL, Olahraga Adaptif, Agama / Bimbingan Mental dan Ketrampilan

1. **BTB (Baca Tulis Braile)** dengan menggunakan alat bantu petak bila sudah memahami huruf dikenalkan alat bantu BTB berupa riglete.

Gambar 4.2 : Belajar Menggunakan Petak dan Riglete



Sumber : Penelitian lapang 2013

Alat bantu petak merupakan sarana awal mengenal huruf braile sebelum mengenal riglete. Menurut klien bernama Anik Sulami :

“Semua Klien yang akan masuk di Kelas Dasar harus bisa menguasai teknik menulis dan menggunakan riglete yah mau gimana soalnya kita tulis kan pakek ini, mbacanya harus diraba karena gak bisa lihat jadi untuk bisa membaca dengan lancar kepekaan tangan sangat diperlukan.

Menurut keterangan yang di sampaikan Anik Sulami, teknik penggunaan riglete sangat di perlukan bahkan wajib di kuasai oleh Penyandang Cacat, karena merupakan dasar dari proses pendidikan

selanjutnya. Membaca dan menulis menggunakan riglete dan huruf braile.

- 2. Orientasi Mobilitas (OM)** dengan tujuan agar klien bisa berjalan tanpa bantuan orang lain, dalam OM di beri penjelasan mengenai bagaimana cara menggunakan tongkat, bagaimana berjalan di dalam ruangan, cara menyebrang jalan raya, cara naik turun tangga dan lain sebagainya.

Gambar 4.3 : **Orientasi Mobilitas (OM)**



Sumber : Penelitian Lapang 2013

Gambar 4.3 merupakan salah satu pendidikan klien bagaimana cara menggunakan tongkat dengan benar, untuk memudahkan kegiatan sehari hari, terutama saat mereka berada di jalan umum seperti jalan raya atau tempat rami lainnya.

OM bertujuan agar klien bisa mobile tanpa bantuan orang awas

Menurut bapak Ari sebagai instruktur OM :

“Setiap klien yang baru diterima di UPT RSCN diajari OM supaya mereka bisa menggunakan alat bantu tuna netra berupa tongkat,

dalam menggunakan tongkat harus menguasai teknik dasar, misalnya berjalan di tangga, membedakan jalan yang beraspal atau berumput. bila sudah menguasai selanjutnya Klien bisa dikenalkan dilingkungan luar Panti, kalo harus keluar panti yang susah, harus beberapa orang paling tidak 2 orang atau lebih soalnya gak bisa kalo jaga satu satu ngawasi satu satu”

Menurut keterangan yang di sampaikan bapak Ari sebagai instruktur OM, dengan memiliki kemampuan dalam mobilitas sehari hari, akan membantu mereka dalam menjalani aktifitas mereka tanpa harus bergantung banyak terhadap keluarganya atau orang awas. Namun dalam pemberian materi OM mereka mengalami kendala dengan jumlah guru pendamping materi OM.

- 3. ADL (Activity daily Living)** agar klien dapat merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Di ajarkan untuk bisa bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari bangun tidur sampai tidur kembali, seperti mandi, setrika, melipat baju, membersihkan lingkungan dan aktifitas sehari hari lainnya tanpa harus di bantu keluarga atau orang lain.

Gambar 4.4 : **Activity Daily Living (ADL)**



Sumber : Penelitian Lapang 2013

Gambar 4.4 merupakan contoh *Activity Daily Living* (ADL). Klien dituntut untuk dapat mandiri dalam berbagai hal misalnya makan dan mencuci piring sendiri.

Kegiatan se hari-hari harus bisa dilakukan oleh Penyandang Cacat agar mereka terbiasa mandiri. Menurut Ibu Nunik Suprptini sebagai petugas dapur :

“ mereka diajari bagaimana hidup mandiri tanpa bantuan orang awas, di mulai dari hal hal kecil seperti mengambil makan sendiri, mencuci piring dan lain sebagainya, kadang kadang anak yang baru masuk suka jatuhin piring, kalau ngga bisa nyuci piring sendiri minta bantuan temannya ”

Penyandang Cacat Netra yang masuk ke UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra mayoritas kebiasaan di rumah serba dilayani akan segala kebutuhannya misal makan diambulkan, nyuci setrika baju sendiri tidak bisa mereka kerap di bantu orang tua / keluarga dalam beraktifitas sehingga kesulitan jika harus melakukan sendiri, hal ini tidak bisa meningkatkan kemandirian Penyandang Cacat.

Menurut salah seorang Klien bernama Nanang :

“Pertama kali masuk ke Pantl ini saya di ajari bagaimana beraktifitas tanpa di bantu teman maupun pengasuh dari hal hal kecil misalnya berjalan, makan, nyuci baju, setrika, ngepel ternyata semua kalau terbiasa tidak sulit mengerjakannya”

Dari penjelasan dari Nanang dapat di simpulkan, kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan sehari hari tergantung dari kebiasaan mereka, apakah mereka biasa melakukan kegiatan hidup sehari hari dengan sendiri atau lebih di bantu orang awas atau keluarganya.

- 4. Olahraga Adaptif** disesuaikan dengan kondisi fisik klien yang mengalami hambatan dalam gerak, untuk membantu postur tubuh yang ideal bagi tuna netra untuk gerak sehari – hari .

Gambar 4.5 : **Olahraga Adaptif**



Sumber : Penelitian Lapangan 2013

Gambar 4.5 merupakan contoh klien sedang melakukan salah satu olahraga adaptif, lari – lari kecil menggunakan tali, guna membentuk postur tubuh yang ideal dan sehat.

Selain mendapat tubuh yang sehat olahraga juga menjadikan jiwa Penyandang Cacat menjadi kuat Sesuai dengan selogan “dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”, Dengan Penyandang Cacat yang memiliki tubuh sehat, tidak terlihat lesu dan penuh semangat menjalani aktifitas kesehariannya selama di panti selain itu olahraga adaptif ini juga membantu Penyandang Cacat menumbuhkan rasa keberanian nya berjalan di lingkungan sekitar.

5. Agama dan Bimbingan Sosial untuk membentuk karakter dan mental klien yang berjiwa positif, membentuk pribadi yang baik, agar mereka mampu hidup bermasyarakat dengan baik, di ajarkan tentang bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, cara berpakaian yang rapi.

Menurut Ibu Endah sebagai Pekerja Sosial Fungsional beliau juga mengajarkan ngaji :

“pendidikan agama dan sosial disini di berikan supaya selain Penyandang cacat Netra memiliki ketrampilan mereka juga di ajari supaya bisa ngaji baca baca do’a atau surat surat pendek, mau baca qur’an belum ada qur’an braile di sini. pendidikan lain bagi

non muslim, bersosialisasi di masyarakat, cara berkomunikasi yang baik itu bagaimana, banyak anak-anak disini yang pemalu atau minder, kalo bicara menunduk seakan akan ingin menutupi kekurangannya, matanya ngga bisa liat”

Dari pernyataan yang diungkapkan ibu Endah, permasalahan bersosialisasi mereka adalah karena mereka cenderung pemalu, dengan keterbatasan fisik yang di miliki, untuk mengaji sementara hanya di berikan berupa belajar membaca do'a-do'a dan surat-surat pendek, belum ada alqur'an braille, untuk yang non muslim tidak ada kendala.

6. **Home Industri**, ketrampilan usaha rumahan atau *Home Industri* yang di berikan di UPT RSCN Malang masih sebatas 2 jenis usaha yaitu membuat keset dan membuat telur asin, membuat keset ada 2 macam ada yang dari limbah tekstil dan sabut kelapa.

Menurut Anik Sulami sebagai Klien mengatakan :

“Home Industri yang di ajarkan di sini membuat keset sama telur asin, tapi sudah ngga berjalan karena bahannya sulit di dapat, kalo buat keset dari serabut kelapa bisa di dapat di comboran bekas orang jualan es degan, tapi kalo pakek serabut kelapa tangan jadi kasar jadi malu kalo buat pijit, kalo limbah dari limbah tekstil jarang ada bahannya, limbah tekstilnya biasa di kirim dari Sidoarjo”

Menurut keterangan Anik Sulami, *Home Industri* ada saat ini mengalami kesulitan bahan baku, dan biaya yang mahal untuk tiap pengiriman dari limbah tekstil. Ada alternatif menggunakan serabut kelapa bahannya juga mudah di dapatkan namun menurut Penyandang Cacat membuat tangan mereka menjadi kasar.

4.2.2.2 Kelas Persiapan B :

Pada Kelas Persiapan B materi yang di berikan sama dengan Kelas Persiapan B hanya saja pada Kelas Persiapan B klien sudah lebih terampil.

1. **BTB (Baca Tulis Braille)** sudah mengetahui alat bantu riglet lebih lancar dan cepat.

2. **OM (Orientasi Mobilitas)** dengan tujuan agar klien bisa berjalan tanpa bantuan orang lain, dalam OM di beri penjelasan mengenai bagaimana cara menggunakan tongkat, bagaimana berjalan di dalam ruangan, cara menyebrang jalan raya, cara berjalan dalam ruangan, cara naik turun tangga, berjalan di lingkungan yang ramai menggunakan teknologi seperti lift dan lain sebagainya.
3. **ADL (Activity daily Living)** agar klien dapat merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Di ajarkan untuk bisa bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari bangun tidur sampai tidur kembali, seperti mandi, setlika, membersihkan lingkungan, membedakan uang cara menggunakan dasi, tali sepatu, bagaimana merawat bayi, menyiapkan makanan untuk orang lain dan aktifitas sehari hari lainnya tanpa harus di bantu keluarga atau orang lain.
4. **Olahraga Adaptif** disesuaikan dengan kondisi fisik klien yang mengalami hambatan dalam gerak, untuk membantu postur tubuh yang ideal bagi tuna netra untuk gerak sehari – hari .
5. **Olahraga Prestasi** bagi klien tertentu yang memiliki potensi : olahraga renang, tolak peluru, lari, lompat jauh, lempar lembing, lempar cakram.

Gambar 4.6 : **Olahraga Prestasi Lari dan Tolak Peluru**



Sumber : Dokumen UPT 2013

Gambar 4.6 contoh olahraga prestasi bagi klien lari dan tolak peluru foto ini di ambil saat mengikuti PON di Riau tahun 2012, berbeda dengan kelas Persiapan A, pada kelas Persiapan B Jenis Olahraga yang di berikan dalam bentuk yang lebih spesifik artinya sesuai dengan bakat yang dimiliki Penyandang Cacat

6. **Agama** untuk membentuk karakter dan mental klien yang berjiwa positif.
7. **Ketrampilan** membuat keset dari bahan limbah tekstil, membuat telur asin,praktek memasak untuk konsumsi sendiri

4.2.2.3 Kelas Dasar

Materi yang di berikan pada kelas dasar dengan presentase teori 60 % praktik 40 %, materi yang di berikan di antaranya :

1. **OM (Orientasi Mobilitas)** dengan tujuan agar klien bisa berjalan tanpa bantuan orang lain, OM pada kelas Dasar sering di ajak keluar panti, cara menyebrang jalan raya, cara naik turun angkot sampai tujuan terminal PP ,bepergian dengan transportasi kereta api, bagaimana menggunakan teknologi seperti lift dan lain sebagainya.
2. **Pijat Shiatsu** Teknik pijat yang berasal dari Jepang, Shi artinya jari Atsu artinya tekanan (tekanan dengan menggunakan jari melalui titik titik pada garis meridian tubuh pasien) yang tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi peredaran darah dan meningkatkan daya tahan tubuh. Sedangkan alat bantu peraga yang digunakan adalah Boneka Meridian lengkap dengan titik titiknya.
3. **Komputer Braille** Teknik penulisan huruf braille menggunakan komputer.

Gambar 4.7 : **Komputer Braille**



Sumber : Penelitian Lapangan 2013

Pada Gambar 4.7 Ibu Lilis sebagai instruktur BTB dan Komputer Braille sedang mengawasi muridnya belajar menggunakan Komputer Braille.

Menurut Klien bernama Jarwoko ia menyatakan :

“Belajar Komputer Braille susah sama kaya belajar pakek riglete, bedanya ini pakek komputer, kalo ketik pakek headset, nanti kalo pencet A ada bunyi A biar gak salah ketik...masalah nya banyak yang gaptek termasuk saya...”

Menurut keterangan yang di sampaikan salah seorang klien bernama Jarwoko ia kesulitan memahami tentang cara penulisan menggunakan riglete, hal serupa juga di ungkapkan oleh Nunik :

“susah pakek komputer baru di kelas ini materi Komputer Braille di kasih, sebelumnya cuma manual pake riglete”

Dari kedua pendapat klien Jarwoko dan Nunik rata- rata Penyandang Cacat kesulitan memahami Komputer Braille, di karenakan kurang mengetahui teknologi komputer, atau Gaptek.

4. **Olahraga** Pada kelas dasar olahraga yang di berikan yaitu olahraga prestasi dan adaptif

5. **Anatomi** Merupakan materi pendukung pijat, yang mempelajari mengenai bentuk dan susunan tubuh manusia.
6. **Pijat Refleksi** Tehnik pijat dari Cina yang berfungsi untuk penyembuhan yang ditekankan pada titik – titik sarat tertentu terutama daerah kaki, tubuh dan tangan.
7. **Pijat Massage** Suatu teknik pijatan yang menggunakan teori dari Jerman yang bertujuan untuk memberikan pijat penyegaran (capek – capek) dan pijat penyembuhan (segmentasi) bagi penderita yang indikasi massage.
8. **Ketrampilan Musik** materi yang di berikan seperti kelas sebelumnya
9. **Pendidikan Sosial dan Agama** materi yang di berikan seperti kelas sebelumnya, namun pada kelas dasar di tambahkan arab braile, bagaimana Penyandang Cacat membaca alqur'an dengan arab braile.

Menurut Guru Ngaji Ibu Endah :

“Pemberian materi arab braile pada kelas dasar supaya anak anak yang mau lulus lebih mantap kepribadiannya dengan mengerti ajaran ajaran alqur'an”

Bagi Penyandang Cacat yang beragama Islam dengan memahami alqur'an di harapkan dapat membentuk akhlak serta pribadi yang baik sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam alqur'an, dengan akhlak dan kepribadian yang baik diharapkan Penyandang Cacat nantinya setelah keluar dari panti dapat di terima dengan baik di masyarakat.

4.2.2.4 Kelas Kejuruan

Materi yang di berikan pada kelas kejuruan dengan presentase teori 40 % praktik 60 %, lebih fokus dengan pemberian materi secara praktek. Materi yang di berikan di antaranya :

- 1 **Pijat Shiatsu** Teknik pijat yang berasal dari Jepang, Shi artinya jari Atsu artinya tekanan (tekanan dengan menggunakan jari melalui titik titik pada garis meridian tubuh pasien) yang tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi peredaran darah dan meningkatkan daya tahan tubuh. Sedangkan alat bantu peraga yang digunakan adalah Boneka Meridian lengkap dengan titik titiknya.
- 2 **Refleksi** Tehnik pijat dari Cina yang berfungsi untuk penyembuhan yang ditekankan pada titik – titik sarat tertentu terutama daerah kaki, tubuh dan tangan.
- 3 **Pijat Massage** Suatu teknik pijatan yang menggunakan teori dari Jerman yang bertujuan untuk memberikan pijat penyegaran (capek – capek) dan pijat penyembuhan (segmentasi) bagi penderita yang indikasi massage.
- 4 **Pathologi** Artinya ilmu yang mempelajari tentang penyakit. Digunakan sebagai materi pendukung ketrampilan pijat.
- 5 **Musik** Seperti Ketrampilan musik pada umum nya menggunakan peralatan seperti gitar, drum dan lain sebagainya.
- 6 **Pendidikan Sosial dan Agama** pemberian materi sama dengan kelas Dasar

4.2.2.5 Kelas Praktis

Pada Kelas Praktis semua pelajaran yang di berikan berupa prakek. Pada kelas ini Penyandang Cacat hanya di berikan pelajaran dalam bentuk praktek karena pada kelas ini anak anak Penyandang Cacat Kemampuan Pemahaman materi tidak bisa di kembangkan atau tidak sulit memahami materi yang di berikan.

1. **Massage** Suatu teknik pijatan yang menggunakan teori dari Jerman yang bertujuan untuk memberikan pijat penyegaran (capek – capek) dan pijat penyembuhan (segmentasi) bagi penderita yang indikasi massage. Pada kelas praktis massage hanya di berikan berupa praktik
2. **ADL *Activity Daily Living*** diberikan pada klien untuk melakukan aktifitas sehari hari tanda di bantu orang lain
3. **Agama** Untuk menumbuhkan pribadi yang mengenal nilai nilai agama serta berbudi pekerti yang baik.
4. **Home industri** Agar klien memiliki sifat kewirausahaan, jenis home industri yang di ajarkan teknik membuat telur asin dan membuat keset dari limbah tekstiel.
5. **Ketrampilan Musik** sama dengan ketrampilan musik pada umumnya, alat alat yang di gunakan sama diantaranya drum, gitar, piano dan lain sebagainya
6. **Olah Raga** jenis olahraga yang di berikan pada kelas praktis sama dengan yang ada di kelas kejuruan maupun kelas dasar, yaitu Olahraga Prestasi dan Olahraga Adaptif
7. **Individual** Kegiatan sesuai dengan kebutuhan Penyandang Cacat di wisma nya masing masing.

4.2.3 Pendidikan Ketrampilan Kerja

Agar penyandang cacat netra memiliki ketrampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya, yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi lingkungannya. Kegiatan bimbingan ketrampilan kerja meliputi :

1. **Ketrampilan Membuat Kesen, ketrampilan membuat keset yang dilakukan penyandang cacat netra menggunakan limbah tekstil atau sisa batok kelapa sebagai bahan baku pengganti.**

Gambar 4.8 : **Ketrampilan Membuat Kesen Dari Limbah Tekstil**



Sumber : Penelitian Lapang 2013

Gambar 4.8 merupakan contoh klien yang sedang menganyam keset dari limbah tekstil. Ketrampilan membuat keset belum bisa berjalan secara konsisten dikarenakan minimnya bahan pembuatan yang di perlukan, bahan yang di perlukan berupa kain limbah tekstil.

Menurut klien bernama Nunik mengenai kendala pada ketrampilan membuat keset sebagai berikut :

“Selain ketrampilan pijat massage, shiatsu sama refleksi, di panti juga di ajari ketrampilan membuat keset, tapi nggak bisa terus di berikan soalnya stok limbah tekstilnya jarang ada, nggak ada bantuan dari luar, ada yang dari serabut kelapa tapi buat tangan jadi kasar”

Dari penjelasan yang di ungkapkan oleh Nunik pendidikan ketrampilan berupa pembuatan keset bergantung pada stok limbah tekstil yang ada, sehingga tanpa adanya limbah tekstil pendidikan ketrampilan pembuatan keset ini tidak dapat di berikan.

- 2. Ketrampilan Teknik Pijat Massage,** suatu teknik pijatan yang menggunakan teori dari Jerman yang bertujuan untuk memberikan pijat penyegaran (capek – capek) dan pijat penyembuhan (segmentasi) bagi penderita yang indikasi massage.

Gambar 4.9: Teknik Pijat Massage



Sumber : Penelitian Lapang 2013

Bu Endah seorang pegawai fungsional tengah memberi arahan klien mengenai pijat massage daerah telapak kaki.

- 3. Ketrampilan Teknik Pijat Shiatsu,** teknik pijat yang berasal dari Jepang, Shi artinya jari Atsu artinya tekanan (tekanan dengan menggunakan jari melalui titik titik pada garis meridian tubuh pasien) yang tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi peredaran darah dan meningkatkan daya tahan tubuh. Sedangkan alat bantu peraga yang digunakan adalah Boneka Meridian lengkap dengan titik titiknya (alat bantu boneka bantuan dari Negara Jepang Tahun 2005).

Gambar 4.10 : Teknik Pijat Shiatsu



Sumber : Penelitian Lapang 2013

Pak Widodo selaku pegawai fungsional rangkap Instruktur Shiatsu tengah memberi arahan terhadap klien tentang teori Shiatsu dengan menggunakan alat peraga boneka meridian tentang titik dan garis meridian lambung yang ada di bagian perut.

- 4. Ketrampilan Pijat Refleksi** Tehnik pijat dari Cina yang berfungsi untuk penyembuhan yang ditekankan pada titik – titik sarat tertentu terutama daerah kaki, tubuh dan tangan.

Gambar 4.11 : Teknik Pijat Refleksi



Sumber : Penelitian Lapang 2013

5. Kesenian Musik Band, Kerawitan / Campur Sari, Hadrah.

Gambar 4.12 : Latihan Musik



Sumber : Penelitian Lapangan 2013

Menurut Andik vokalis grup musik panti:

Saya dan anak-anak disini kebetulan suka main musik, jadi buat grup sendiri, kadang-kadang kami juga main band di acara-acara kampung, kadang juga di undang buat penyuluhan.

Dari penjelasan yang diungkapkan Andik, selain sebagai sarana hiburan, ketrampilan musik juga melatih kekompakan dan kepercayaan diri para Penyandang Cacat bagaimana mereka tampil di muka umum.

6. Seni baca Al- Qur'an / Qiro'at Membaca qiro'at bagi Penyandang Cacat yang mau dan memiliki vokal bagus membaca Al Qur'an

4.2.4 Resosialisasi

Untuk mempersiapkan para Klien yang akan lulus, UPT RSCN Malang melakukan Resosialisasi selama kurang lebih 4 bulan menjelang rehabilitasi sosial dan latihan ketrampilan kerja selesai. Kegiatan ini berupa Praktek Belajar Kerja (PBK)

Gambar 4.13 : Resosialisasi Terhadap Klien Yang Mengikuti PBK



Sumber : Penelitian Lapang 2013

Kunjungan terhadap klien yang di PBK kan di Panti Pijat Tuna Netra Berjajah “ Kharisma Raga “ (Alumni UPT RSCN Malang tahun 2000).

Berikut pernyataan Nunik Penyandang Cacat Kelas Dasar yang mengikuti PBK:

“kunjungan kepada kami dilakukan untuk memantau praktek belajar kerja kurang lebih selama 1 sampai 2 bulan, seperti kerja beneran nanti kalo kerja sendiri apa ikut orang biar lebih siap”

Kunjungan terhadap klien yang mengikuti PBK di berlukan untuk mengetahui apakah klien benar benar bisa bekerja mandiri, bagaimana cara kerja klien, hingga mereka siap di nyatakan Lulus

4.3 Pemberdayaan Penyandang Cacat Netra Yang Sudah Lulus

Setelah klien mendapat Pendidikan dan Pelatihan selama beberapa tahun di UPT RSCN Malang mereka di arahkan untuk bisa bekerja, mandiri dan mampu bersosialisasi di masyarakat, setelah lulus mereka mendapatkan pembinaan lanjut, dan beberapa toolkit untuk bekal usaha.

Tujuan pembinaan lanjut adalah terwujudnya alumni penyandang cacat netra UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang yang mandiri dan mampu bekerja untuk meningkatkan kemandirian serta mampu menyesuaikan diri di

masyarakat. Memberdayakan dan memberikan pelayanan serta rehabilitasi sosial pada penyandang cacat netra untuk meningkatkan harga diri, kepercayaan diri dan kemampuan diri. Pembinaan lanjut yang di lakukan melalui :

- a. Cabang Dinas Sosial setempat
- b. *Home visit* (kunjungan rumah) oleh petugas Pantii
- c. Korespondensi dalam huruf Braille
- d. Pelatihan Pengembangan
- e. Reuni / Temu Karya

Gambar 4.14 : **Pembinaan Lanjut**



Sumber : Penelitian Lapangan 2013

Dari pembinaan lanjut yang di lakukan UPT RSCN Malang beberapa lulusan ada yang bekerja sendiri dan ikut Orang.

1 Alumni UPT RSCN yang Bekerja Mandiri

Menurut salah seorang alumni Agus Sulistyono yang membuka panti pijat sendiri yaitu panti Pijat "Agus" di daerah sawojajar:

"selama di panti saya sebagai alumni tidak hanya belajar pendidikan saja, tapi juga bagaimana nanti saya bisa mandiri, bisa hidup di masyarakat layaknya orang awas, alhamdulillah sekarang punya kerja sendiri buka panti pijat sendiri bisa menghidupi keluarga sendiri, rata rata sehari dapat Rp 100.000, per orang nya RP 25.000.

Menurut Agus Sulistiono dengan pendapatan Rp 100.000 ia dapat memenuhi kebutuhan sehari harinya. Pernyataan Agus sesuai dengan harapan Panti dengan pendidikan dan latihan ketrampilan usaha / kerja selama dalam Panti, Penyandang Cacat diharapkan dapat memenuhi masa depannya dengan penuh tanggung jawab dan mampu menyelesaikan tantangan hidupnya.

Pernyataan di atas di perkuat dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 yang menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

2. Alumni UPT RSCN Malang yang Ikut Orang

Dari beberapa lulusan ada yang Membuka Panti Pijat Sendiri dan ikut Orang, alumni yang ikut Orang rata –rata sudah ada yang menampung mereka di suatu panti pijat tertentu, dengan mengetahui kemampuan mereka saat mengikuti Praktek Belajar Kerja (PBK) di panti pijat yang bersangkutan.

Berikut keterangan yang di utarakan Anggi salah seorang Alumni yang ikut orang :

“alhamdulillah bisa bekerja sendiri, dulu praktek kerjanya di sini, pendapatanya di bagi sama yang punya panti pijet rata-rata satu hari dapet Rp. 100.000 yah di bagi 2, yang dateng perharinya bisa 2 sampai 5 Orang...”

Dari keterangan yang di ungkapkan Anggi dengan pendapatan rata rata per hari Rp 50.000 ia dapat mencukupi kebutuhan sehari hari tanpa membebani orang tua dan keluarganya.

Selain memberikan bantuan berupa kunjungan ke rumah – rumah dan tempat kerja Alumni UPT RSCN Malang, panti juga memberikan beberapa

bantuan Toolkit sebagai bekal Kerja baik yang ikut orang ataupun yang membuka kerja sendiri.

Gambar 4.15 : **Bantuan Toolkit**



Sumber : Penelitian Lapangan 2013

Beberapa toolkit yang di berikan pada alumni klien di UPT RSCN Malang berupa minyak cream pijat, riglete, dan tongka. Di harapkan dengan bantuan-bantuan yang di berikan baik berupa kunjungan ke wisma dan bantuan berupa Toolkit, klien dapat memiliki modal untuk membuka usahanya sehingga nantinya bisa mencukupi kebutuhan hidup dan membantu keluarganya.

Setelah di jelaskan mengenai pembinaan lanjut agar klien dapat bekerja mandiri, berikut indikator keberhasilan pemberdayaan yang di lakukan selama di panti mulai dari awal penerimaan masuk sampai pada tahap pembinaan lanjut.

4.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelayanan adalah dengan memiliki aspek sikap dan akademis / ketrampilan yang positif sehingga mereka bisa bersosialisasi dengan baik di masyarakat dan mandiri.

1. **Aspek Sikap** agar bisa bersosialisasi dengan baik di masyarakat, indikator keberhasilan sebagai berikut:
 - a. Mempunyai budi pekerti yang baik

- b. Mempunyai rasa tanggung jawab kepada dirinya maupun lingkungannya
- c. Mempunyai disiplin hidup
- d. Mempunyai kepercayaan diri

2. Aspek Akademis / Ketrampilan sebagai modal kerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, indikatornya sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemampuan untuk mengurus segala keperluannya sendiri
- b. Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan fungsi sosialnya secara wajar
- c. Mempunyai pengetahuan / kemampuan kerja (pijat, kerajinan tangan, musik, home industri)

Tabel 4.3 : Data Penyaluran Klien Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang dari Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2012

No	Penyaluran	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Ket
1	Bekerja Mandiri	12 Orang	15 Orang	13 Orang	Membuka usaha panti pijat sendiri
2	Bekerja Kelompok	-	-	-	
3	Bekerja ikut orang lain / panti pijat	2 Orang	9 Orang	3 Orang	Belum memiliki tempat sendiri
4	Kembali ke keluarga	1 Orang	-	3 Orang	Katagori klien tidak mampu latih dan tidak mampu didik
5	Bekerja di <i>Sheltered Workshop</i>	1 Orang	4 Orang	1 Orang	Dikelola UPT RSCN Malang
6	Melanjutkan	2 Orang	2 Orang	5 Orang	Mendalami pijat di

	sekolah				jakarta
Jumlah	18 Orang	30 Orang	25 Orang		73 Orang

Sumber : Profil Panti dan Laporan Tahunan 2010-2012

Data di atas menunjukkan jumlah Penyandang Cacat di UPT RSCN Malang yang sudah lulus selama tahun 2010 sampai tahun 2012. Jumlah Penyandang Cacat Netra yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan selama 3 tahun terakhir, diantaranya ada yang bekerja sendiri, bekerja ikut orang lain, kembali ke pihak keluarga, bekerja di *sheltered workshop* atau melanjutkan sekolah.

Dari data di atas menunjukkan jumlah Penyandang Cacat Netra yang sudah menempuh Pendidikan dan Pelatihan di UPT RSCN Malang sebanyak 73 Orang, Penyandang Cacat Netra yang mampu bekerja mandiri dari Tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan, pada tahun 2010 Orang yang bekerja mandiri 12 Orang, bekerja ikut Orang lain 2 Orang, kembali ke keluarga 1 Orang, bekerja di *sheltered workshop* 1 Orang, dan yang melanjutkan sekolah sebanyak 2 Orang. Dari data jumlah penyaluran klien yang sudah lulus selama tahun 2010 menunjukkan banyak klien atau Penyandang Cacat Netra yang dapat bekerja mandiri.

Pada tahun 2011 jumlah Penyandang Cacat Netra yang lulus sebanyak 30 Orang diantaranya, 15 Orang bekerja mandiri, 9 Orang bekerja ikut Orang lain, 4 Orang bekerja di *sheltered workshop* dan 2 Orang melanjutkan sekolah. Dari data jumlah penyaluran klien yang sudah lulus selama tahun 2011 menunjukkan banyak Penyandang Cacat Netra yang dapat bekerja mandiri.

Pada Tahun 2012 jumlah Penyandang Cacat Netra yang lulus sebanyak 25 Orang diantaranya, 13 Orang bekerja mandiri, 9 Orang bekerja ikut Orang lain, 4 Orang bekerja di *Sheltered Workshop*, dan 2 Orang melanjutkan sekolah. Dari data jumlah penyaluran klien yang sudah lulus selama tahun 2012 menunjukkan banyak Penyandang Cacat Netra yang dapat bekerja mandiri.

Dari data penyaluran klien atau Penyandang Cacat Netra dapat di ambil kesimpulan bahwa selama tiga Tahun terakhir mulai dari Tahun 2010 sampai Tahun 2012, Pemberdayaan yang dilakukan UPT RSCN Malang melalui Pendidikan dan Pelatihan mampu menghasilkan Penyandang Cacat Netra yang dapat bekerja mandiri sebanyak 40 Orang, 14 Orang bekerja ikut Orang lain karena belum memiliki tempat sendiri, 4 Orang kembali kekeluarga karena Penyandang Cacat Netra di angap tidak mampu menerima materi pendidikan dan pelatihan yang di berikan di UPT RSCN Malang, 6 Orang mengikuti *sheltered workshop* yang di kelola UPT RSCN Malang, dan 9 orang ke jakarta melanjutkan pendidikan untuk mendalami pijat.

Sebagai Warga Negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban dan peran penyandang cacat netra adalah sama dengan warga negara lainnya dan sesuai dengan amanah UUD 1945 pasal 27 ayat 2 Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, peningkatan dan penggalan potensi para penyandang cacat netra merupakan upaya penting yang wajib dilaksanakan sehingga dapat didayagunakan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Selain dapat memenuhi kebutuhan hidup berupa materi mereka juga di tuntutan untuk bisa hidup bersosialisasi di masyarakat, bersikap baik di masyarakat, bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan lingkungan tanpa harus malu dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Tabel 4.4 : **Kapasitas Tampung dan Jumlah Bangunan**

Kapasitas Panti	: 160 Orang
Luas tanah keseluruhan	: 40.120 m ²
Luas tanah yang terpakai	: 9.996 m ²
Luas bangunan	: 8.136 m ²
Taman	: 450 m ²
Jalan lingkungan Panti	: 450 m ²
Lain- lain	: 960 m ²
Luas bangunan keseluruhan	: 8.136 m ²
Terdiri dari :	
Cotage / Wisma Tamu	: 200 m ²
Ruang Pendidikan	: 785,50 m ²
Ruang ketrampilan	: 840 m ²
Ruang auliya	: 200 m ²
Ruang perpustakaan	:100 m ²
Ruang mushola	:150 m ²
Poliklinik	:128 m ²
Ruang makan / dapur	: 812,80 m ²
Ruang konsultasi	: 162 m ²
Sheltered Workshop	: 100 m ²
Kantor Induk	: 720 m ²
Asrama Kelayan	: 1.581,70 m ²
Mess / Rumah Dinas	: 1.690,08 m ²
Gedung serba guna	:400 m ²
Garasi	:70 m ²
Gudang	: 70 m ²

Pos Jaga	: 25 m ²
Artesis	: 20 m ²
Kolam Ikan	: 150 m ²

Sumber: Profil Panti dan Laporan Tahunan 2012



Bab V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai upaya yang dilakukan UPT RSCN Malang dalam memberdayakan penyandang cacat netra melalui Pendidikan dan Pelatihan.

Mulai dari tahapan penerimaan, Pendidikan dan Pelatihan dari kelas persiapan A, kelas persiapan B, kelas dasar, kelas kejuruaan, kelas praktis sampai pembinaan lanjut kurang lebih selama 3 bulan bagi mereka yang sudah lulus. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat di ambil :

1. Dengan adanya UPT RSCN Malang sesuai dengan amanah undang undang 1945 tentang memberdayakan anak khususnya penyandang tuna netra, dari yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) hingga mereka memiliki modal dasar untuk meningkatkan taraf hidupnya.
2. Pemberdayaan yang dilakukan agar Penyandang Cacat Netra dapat meningkatkan fungsi sosialnya secara wajar, agar mereka dapat bergaul dengan masyarakat dan tidak minder, dapat hidup mandiri dengan bekal ketrampilan yang di miliki.
3. Pemberdayaan yang dilakukan melalui Pendidikan dan Pelatihan, berupa pendidikan mental, fisik, pelatihan ketrampilan pijat dan home industri.
4. Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan ketrampilan berupa pijat lebih diutamakan karena sesuai dengan kondisi klien, untuk Home Industri

dengan harapan hanya sebagai kerja tambahan saja saat waktu luang di rumah.

5. Dengan ketrampilan pijat yang dimiliki Penyandang Cacat Netra bisa membuka usaha pijat sendiri ataupun ikut orang lain. Rata – rata penghasilan mereka Rp 100.000 per hari bagi yang membuka usaha sendiri, sedangkan bagi mereka yang ikut orang, hasilnya di bagi 2, kurang lebih Rp 50.000 per hari.
6. Berdasarkan hasil wawancara terhadap klien yang sudah lulus, dengan penghasilan mereka sebesar Rp 50.000 sampai Rp 100.000 mereka merasa tercukupi.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dari bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan saran yang di ambil dari beberapa pihak yang nanti nya digunakan sebagai bahan pertimbangan panti – panti tuna netra yang ada. Berikut beberapa saran yang dapat di sampaikan :

1. Peningkatan kompetensi SDM bidang pelatihan-pelatihan untuk tuna netra contoh : pada pelatihan petugas komputer braille mulai tingkat dasar sampai ahli agar memudahkan dalam proses Pendidikan dan Pelatihan.
2. Pemberian wawasan berupa komputer braile pada Penyandang Cacat karena berdasar hasil wawancara banyak diantara mereka yang gaptek. Komputer braile di gunakan untuk memudahkan Penyandang Cacat Netra dalam berkomunikasi dengan pihak UPT RSCN Malang , seperti mengirim pesan emaile. Dengan demikian pihak UPT RSCN MALANG

dapat mengetahui perkembangan usaha Penyandang Cacat Netra bagi mereka yang sudah lulus.

3. Perlu adanya bantuan seperti jaminan hidup bagi Penyandang Cacat yang baru lulus dan bantuan sarana prasarana pijat yang memadai, untuk membantu mengembangkan usaha khususnya pijat, karena mayoritas Penyandang Cacat Netra kesulitan dalam memperoleh modal .
4. Di bentuk Organisasi untuk Penyandang Cacat Netra seperti koperasi, PERTUNI atau Organisasi yang dapat membantu Penyandang Cacat Netra dalam memperoleh modal untuk membuka usahanya, kemudahan pemberian pinjaman, persyaratan yang tidak menyulitkan bagi mereka untuk meminjam atau membangun wisma yang dapat di gunakan Penyandang Cacat Netra untuk Usaha Pijat.
5. Untuk memantau perkembangan serta keberhasilan alumni perlu adanya komunikasi antara pihak panti UPT RSCN Malang dengan Dinas Sosial pengirim maupun Penyandang Cacat Netra. Dengan demikian Pihak UPT RSCN Malang dan Dinas Sosial pengirim dapat bekerja sama membantu Penyandang Cacat Netra dalam mencapai kemandirian.
6. Perlu adanya bantuan dana dari pemerintah daerah guna mendukung pemantuan kerja penyandang cacat oleh pihak panti dan pihak pengirim klien sehingga usaha klien dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Dessler, Gary. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Index
- Dewantara. Ki Hdjar. 1962. *Kerja Ki Hadjar Dewantara*, Jogjakarta : Percetakan Taman Siswa.
- Dewey Jhon, *Pengalaman dan Pendidikan*.
<http://lifesupportalchemist.wordpress.com/pengertian-pendidikan-dan-belajar/> Di akses tanggal 19 Oktober 2012.
- Espinosa (terj). 1998. *Comparing Methods for Introducing Blind and Visually Impaired People to Unfamiliar Urban Environment*. Journal of Environment Psychology. Volume 18, Issue 3 : 277-287.
- Ghozi, M. 2002, hal 18. *Dalam buku panduan penyelenggaraan kelompok usaha bersama penyandang cacat*.
- Gunansyah, Ganes. Hand out. *Dasar-dasar Pendidikan*. 2008.
- Hikmat, H., 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humoniora, Bandung.
- Ivancevich, John, M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, jilid 1 dan 2 Jakarta : Erlangga.
- Langeveld (terj.), 1971. *Paedagogiek Teoritis / Sistematis*. Jakarta : FIP-IKIP
- Mangkunegara, Anwar Prabu., 2005. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung : Refika Aditama.
- Mathis R.L dan Jackson J.H, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba Empat.
- Milles, Huberman. 1992 . *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Moleong, L. (1998). *Metode penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid. dkk. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nurani Soyomukti. 2010. *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo)Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Ar-ruzzmedia, Yogyakarta. Cetakan: 1.

Poewardarminta. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Radias Saleh. 1991. *Teknik dasar pembuatan busana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang.

Republik Indonesia. 1997. Undang-Undang No. 4 *Tentang Penyandang Cacat* .

Republik Indonesia.1998. Undang – Undang No. 43 *Tentang Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat*.

Republik Indonesia. 1945. Undang - Undang pasal 27 ayat 2 *Tentang Hak Manusia Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak*.

Rousseau JJ, *Definisi Pendidikan*
<http://lifesupportalchemist.wordpress.com/pengertian-pendidikan-dan-belajar/> Di akses tanggal 19 Oktober 2012

Simanjuntak Payaman. 2005. *Pengertian Pelatihan*.
<http://teorionline.wordpress.com/2010/06/27/pelatihan-sdm/> Diakses tanggal 14 Oktober 2012

Sulistiyani. 2004. *Tujuan dan Tahapan Pemberdayaan*.
<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html> Diakses tanggal 14 Oktober 2012

Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy,2004

Syah, Muhibbin. 2008 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Cet-13. Bandung. Rosdakarya.

Syaripudin, Tatang. 2006. *Landasan Pendidikan*. Bandung. Sub Koordinator MKDP Landasa Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

S, Nasution. 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*.Cet-3. Jakarta. Bumi Aksara.

Wijaya. 2002. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humoniora, Bandung.

W.J.S Poewardarminta, 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Yuliwardhani, Devi Fadhila. 2009. *Prinsip Desain Aksesibilitas Ruang Luar bagi Tunanetra*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang : Universitas Brawijaya.

